

KEPEMIMPINAN NON-MUSLIM DALAM PEMERINTAHAN

MENURUT KH. MISBAH MUSTAFA

(Telaah Tafsir al-*Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*)

SKRIPSI

Oleh:

Humillailatun Ni'mah
NIM. 210413019



JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO

2017

ABSTRAK

Ni'mah, Humillailatun. 2017. Kepemimpinan Non-Muslim Dalam Pemerintahan Menurut KH. Misbah Mustafa (Telaah Tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*). **Skripsi.** Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Aksin Wijaya, M. Ag.

Kata Kunci: Misbah Mustafa, Kepemimpinan, dan Non-Muslim.

Problematika kehidupan umat Islam dari waktu ke waktu semakin berkembang, baik dari aspek akidah, sosial, maupun politik. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri sudah seharusnya menjaga hubungan baik dengan orang lain, baik dengan orang yang seagama maupun dengan Non-Muslim. Sejauh ini hubungan antara umat Muslim dan Non-Muslim sering diwarnai dengan isu-isu negatif. Hal ini dapat dilihat dari penolakan sebagian umat Islam terhadap pencalonan Non-Muslim sebagai pemimpin atau pejabat pemerintahan karena alasan teologis yang berbeda dengan mayoritas umat Islam. Banyak yang berpandangan bahwa ada beberapa ayat al-Qur'an yang secara tektualitas melarang umat Islam bergaul dengan Non-Muslim karena berbagai alasan, apalagi menjadikan Non-Muslim sebagai pemimpin. Oleh karena itu penulis mengambil tema tentang kepemimpinan Non-Muslim dalam pemerintahan yang didasarkan pada penafsiran-penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Penafsiran yang akan dijadikan acuan adalah tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* karya KH. Misbah Mustafa.

Persoalan yang akan dicari dari penelitian ini adalah pertama bagaimana konsep kepemimpinan Non-Muslim dalam al-Qur'an. Kedua bagaimana penafsiran kyai Misbah Mustafa tentang kepemimpinan Non-Muslim dalam pemerintahannya dan konstektualisasinya dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu suatu upaya mendeskripsikan penafsiran Kyai Misbah Mustafa terhadap kepemimpinan Non-Muslim dalam pemerintahan dan kemudian dicari bagaimana konstektualisasinya dengan kerukunan umat beragama di Indonesia.

Setelah melakukan penelitian, dapat diketahui bahwa kepemimpinan Non-Muslim menurut kyai Misbah adalah kepemimpinan dalam persoalan-persoalan yang terkait dengan keagamaan. Kyai Misbah membedakan antara pemimpin keagamaan dan pemimpin politik. Sehingga menjadikan Non-Muslim sebagai teman dekat atau pemimpin dalam pemerintahan tidak dilarang selama mereka tidak membenci dan menyebarkan permusuhan dengan umat Islam. Penafsirannya sangat relevan diterapkan di Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran untuk saling menghormati antar umat beragama, mengingat Indonesia adalah sebagai sebuah Negara majemuk yang rawan terjadinya konflik antar pemeluk beragama.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
DEKLARASI KEASLIAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TTRANSLITERASI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	9
2. Data.....	10
3. Sumber Data.....	10
4. Metode Pengumpulan Data.....	10

5. Metode Analisis Data.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II : BIOGRAFI KH. MISBAH MUSTAFA	
A. Sejarah Hidup.....	13
B. Perjalanan Intelektual.....	15
C. Karya-Karya.....	17
BAB III : KONSEP KEPEMIMPINAN NON-MUSLIM DALAM AL-QUR'AN	
A. Selayang Pandang Tentang Tafsir <i>al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl</i>	26
1. Latar Belakang Penulisan.....	26
2. Metode dan Corak Penafsiran.....	30
B. Kepemimpinan Non-Muslim.....	31
1. Definisi Pemimpin.....	31
2. Hak-Hak Non-Muslim.....	33
C. Karakteristik Pemimpin Dalam al-Qur'an.....	35
D. Kepemimpinan Non-Muslim Dalam al-Qur'an.....	38
1. Ayat-Ayat Tentang Kepemimpinan Non-Muslim Dalam al-Qur'an.....	38
2. Pandangan al-Qur'an Tentang Kepemimpinan Non-Muslim.....	42
3. Asbabun Nuzul.....	44

BAB IV : PENAFSIRAN KH. MISBAH MUSTAFA

TERHADAP KEPEMIMPINAN NON-MUSLIM

DALAM PEMERINTAHAN DALAM TAFSIR AL-IKLĪL

FI MA'ĀNI AL-TANZĪL

A. Penafsiran KH. Misbah Mustafa Terhadap Kepemimpinan Non-Muslim Dalam Pemerintahan.....	48
B. Metode Penafsiran KH. Misbah Dalam Menafsirkan Ayat- Ayat Tentang Kepemimpinan Non-Muslim.....	61
C. Konstektualisasi Penafsiran KH. Misbah Mustafa Tentang Kepemimpinan Non-Muslim Dalam Pemerintahan Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia.....	62

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA.....	71
----------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP.....	73
---------------------------	-----------

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No. 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1	ء	a	ض	ḍ
2	ب	b	ط	ṭ
3	ت	t	ظ	ẓ
4	ث	th	ع	'
5	ج	j	غ	gh
6	ح	ḥ	ف	f
7	خ	kh	ق	q
8	د	d	ك	k
9	ذ	dh	ل	l
10	ر	r	م	m
11	ز	z	ن	n
12	س	s	و	w
13	ش	sh	ه	h
14	ص	ṣ	ي	y

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syiddah* ditulis Rangkap

متعدّة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	' <i>iddah</i>

III. *Ta' Marbutah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakatul-fitri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	b
ُ	Dhammah	ditulis	c

V. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3	Fathah + Ya' mati كريم	<i>ī</i> <i>kaīm</i>

4	Dhammah + wāwu mati فروض	<i>ū</i> <i>farūdl</i>
---	-----------------------------	---------------------------

VI. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wāwu mati قول	ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata yang dipisahkan oleh *hamzah*

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لغن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lām*

a. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
المصباح	ditulis	<i>al-Misbāh</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis al-

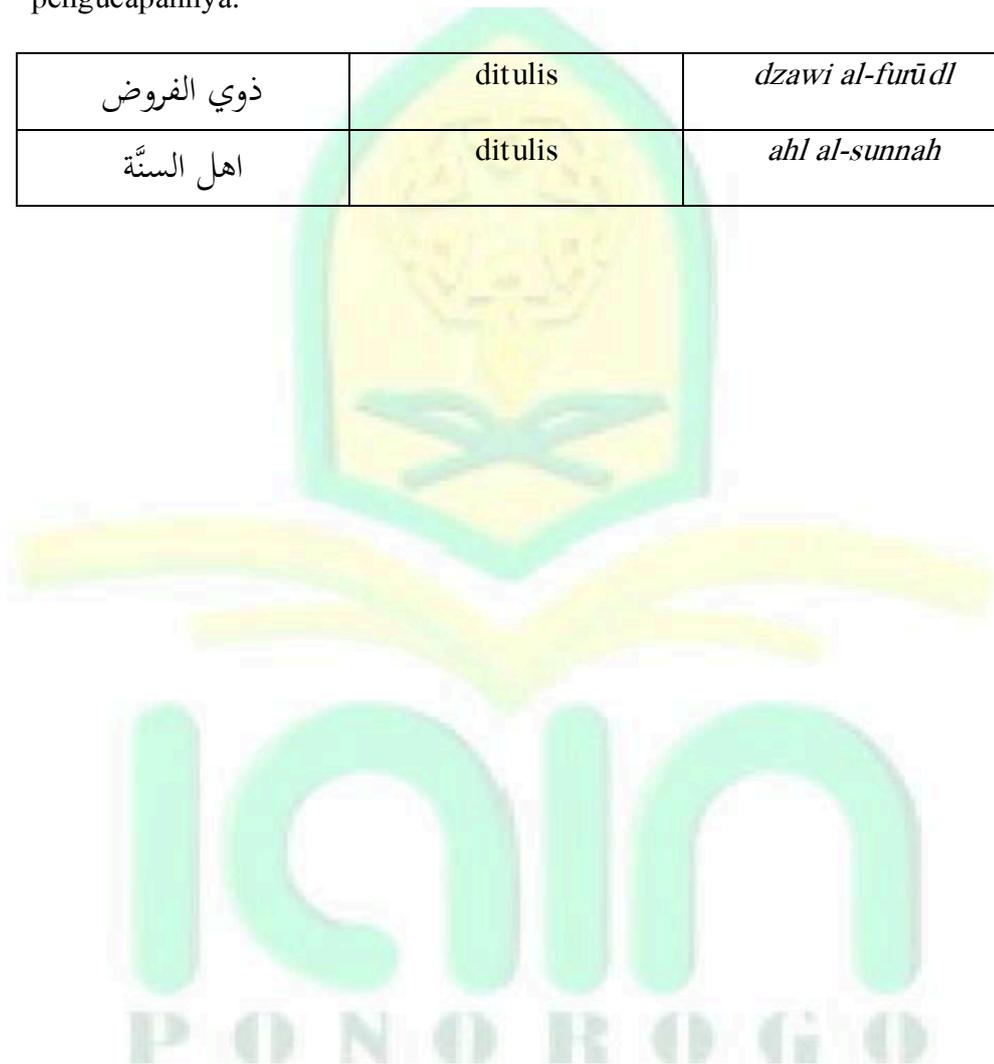
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الناس	ditulis	<i>al-Nās</i>

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>dzawi al-furūdī</i>
اهل السنّة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang di dalamnya memuat pesan-pesan dasar sebagai petunjuk dan tuntunan hidup umat manusia. Al-Qur'an sebagai sumber pandangan hidup orang bertakwa telah memberikan konsep-konsep dasar di segala aspek kehidupan, mulai dari aspek teologis, sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Salah satu konsep dasar yang disebutkan al-Qur'an adalah tentang kepemimpinan.

Al-Qur'an menyebut beberapa peristilahan yang mengandung pengertian yang identik dengan istilah kepemimpinan, diantaranya adalah *khalīfah*, *imām*, dan wali.¹ *Imām* berasal dari kata *amma-yaummu* yang diartikan menuju, menumpu, dan meneladani, sedangkan *khalīfah* berasal dari kata *khalafa* yang diartikan di belakang. Al-Qur'an menggunakan kedua istilah tersebut untuk menggambarkan ciri-ciri seorang pemimpin, sekali di depan menjadi panutan dan teladan (ing ngarso sung tulodo). Dan dalam arti lain di belakang untuk mendorong, memberi semangat, dan mengikuti kehendak dan arah yang dituju oleh masyarakat yang dipimpinnya (tut wuri handayani).²

Sedangkan kepemimpinan adalah sebuah proses yang terbentuk dan terilhami oleh nilai yang diyakini akan membawa kemaslahatan dan kebenaran di muka bumi. Kepemimpinan merupakan tanggung jawab, pengorbanan, kerja

¹ Taufik Rahman, *Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 1999), 21.

² Veithzal Rivai-Arvin Arifin, *Islamic Leadership Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiitual*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 113.

keras, dan kewenangan melayani masyarakat, sehingga pemimpin dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan spiritual, pendirian yang kuat, keyakinan yang kokoh, dan semangat berjuang yang tinggi untuk menyelesaikan problem-problem yang muncul dalam masyarakat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang tidak mampu mengatasi kerusuhan sosial-politik yang terjadi maka akan dinilai sebagai pemimpin yang lemah. Hal ini di karenakan keadaan kaotik yang di timbulkannya bisa berakibat terhadap disfunjinya tatanan masyarakat yang sehat.³

Seperti halnya apa yang tengah terjadi di Indonesia saat ini merupakan indikator terjadinya krisis kepemimpinan. Pejabat tinggi Negara banyak terseret berbagai macam kasus kriminal, mulai dari kasus korupsi, suap, narkoba, hingga pencucian uang. Di sisi lain muncul kesenjangan sosial di berbagai lapisan masyarakat yang mencakup beberapa aspek, mulai dari aspek ekonomi, sosial, politik dan budaya. Salah satu yang kini banyak menyita perhatian masyarakat adalah mencuatnya isu sara dalam perhelatan pilkada DKI. Calon gubernur petahana Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) diduga melakukan penistaan agama oleh sebagian umat Islam yang tidak terima terhadap pernyataannya di kepulauan seribu. Pada tanggal 4 November yang lalu FPI dan beberapa ormas Islam dari berbagai wilayah di Indonesia melakukan demonstrasi besar-besaran yang dipusatkan di Jakarta. Aksi yang mengusung tema Bela Islam tersebut merupakan bentuk penolakan umat Islam terhadap pencalonan Ahok sebagai gubernur DKI Jakarta serta mendesak pihak kepolisian untuk segera memenjarakan Ahok terkait

³Nurholis Madjid, Ensiklopedia Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban, Vol. 2, (Bandung: Mizan, 2006), 1467.

kasus penistaan agama yang menyeret namanya. Penolakan tersebut didasarkan pada pertimbangan teologis, yaitu adanya perbedaan keyakinan antara Ahok dengan mayoritas masyarakat Indonesia. Imam besar FPI Habib Rizieq Shihab mengatakan bahwa aksi tersebut adalah gerakan Ilahi, bukan aksi yang digerakkan oleh partai politik atau organisasi kemasyarakatan tertentu.

Aksi tersebut banyak menimbulkan pro-kontra di berbagai kalangan. Mereka yang pro memiliki argumen bahwa banyak ayat-ayat al-Qur'an dengan jelas melarang umat Islam memilih pemimpin Non-Muslim, sedangkan yang kontra berpendapat bahwa Indonesia adalah Negara hukum yang terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Setiap warga Negara berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan seperti yang telah disebutkan dalam UUD 1945 pasal 28 ayat 3.⁴Pernyataan ini sejalan dengan apa yang dikatakan Gus Dur bahwa berdasarkan konstitusi Indonesia seorang Non-Muslim boleh menjadi Presiden, meskipun pada akhirnya pernyataan ini banyak mendapat reaksi keras dari sejumlah tokoh muslim tetapi ada sejumlah pihak yang mengatakan bahwa pernyataan Gus Dur tersebut masih bersifat Normatif.⁵

Dari beberapa pro-kontra yang terjadi di atas, permasalahan terkait kepemimpinan Non-Muslim dalam pemerintahan dalam masyarakat yang mayoritas beragama Islam masih mendapat tanggapan yang berbeda-beda dari beberapa cendekiawan Muslim, baik dari hukumnya maupun dari penafsiran ayat-

⁴Muhammad Amin Suma, *Himpunan Undang-Undang Perdata Islam & Peraturan Pelaksanaan Lainnya di Negara Hukum Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 60.

⁵Ibnu Syarif Mujar, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim (Tinjauan dari perspektif Politik Islam dan Relevansinya terhadap konteks Indonesia)*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006), ix.

ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Sebagaimana termaktub dalam QS. al-Maidah ayat 51:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setiamu, mereka satu sama lain saling melindungi. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang zalim.

Menurut Ibnu Katsir ayat diatas melarang hambanya yang beriman menjadikan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin, karena mereka itu adalah musuh Islam dan musuh para pemeluknya.⁶

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa maksud kata *aulyā'* pada ayat di atas adalah memberikan *loyalitas (wala')* kepada orang Yahudi dan Nasrani, yakni bantu-membantu dan mengikat janji setia kepada mereka.⁷

Hamka memaknai kata *aulyā'* pada ayat di atas adalah sebagai pemimpin. Meskipun hanya beberapa dari mereka yang diangkat sebagai pemimpin, tetapi mereka akan menghubungi kawan-kawannya yang lain untuk bersekongkol membenci umat Islam. Meskipun begitu bergaul dan bekerja sama dengan Non-Muslim tidaklah dilarang selama mereka tidak memusuhi dan membenci umat Islam.⁸

⁶Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, ((Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 109.

⁷Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 265.

⁸Hamka, *Tafsir al-Azhār*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), 355

Sedangkan pandangan yang berbeda disampaikan oleh KH. Misbah Mustafa. Beliau memahami kata *auliyā'* pada ayat diatas adalah sebagai kekasih, yaitu orang kepercayaan dalam menjalankan hukumnya Allah, sehingga larangan menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai *auliyā'* hanya berlaku pada lingkup keagamaan, bukan dalam ranah politik.⁹

Berawal dari perbedaan pandangan itulah, peneliti merasa tertarik untuk meneliti penafsiran KH. Misbah Mustafa dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kepemimpinan Non-Muslim dan metode penafsiran yang digunakannya, serta konstektulisasi penafsirannya dalam menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia.

KH. Misbah Mustafa adalah seorang mufassiryang sudah tidak asing lagi di Indonesia, kapasitas keilmuannya sudah tidak diragukan lagi khususnya di kalangan pesantren-pesantren di daerah Jawa. Pemikirannya terkenal keras dan sering bertentangan dengan pendapat ulama-ulama lain meskipun memiliki latar belakang Nahdlatul Ulama, seperti mengharamkan program MTQ dan keluarga berencana yang waktu itu menjadi program andalan pemerintah Orde Baru.¹⁰

KH. Misbah Mustafa menulis kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al Tanzīl* lengkap 30 juz dengan menggunakan metode analitis (al-manhajal-tahlili) yang memberikan cukup perhatian terhadap persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan (*Adabi Ijtima'i*). Kitab ini menggunakan unsur lokalitas yang sangat kuat, seperti dalam mengartikan ayat-ayat al-Qur'an KH. Misbah menggunakan makna gandul dengan memberikan arti kata perkata, sedangkan dalam menafsirkan ayat

⁹ Misbah Mustafa, *Tafsir al-Iklīl fī Ma'āni al Tanzīl*, Juz 6, (Surabaya: al-Ihsan,t.t), 940.

¹⁰ Iskandar, "Penafsiran Sufistik Surat al-Fatihah Dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil karya KH Misbah Musthafa", *Fenomena*, Vol. 7, No. 2, 2015, 193.

menggunakan bahasa Jawa dengan aksara pegon. Jadi tidak mengherankan kalau banyak masjid dan majlis taklim di daerah Jawa yang memakai kitab ini untuk pengajian tafsir.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam tentang pandangan KH. Misbah Mustafa terhadap kepemimpinan Non-Muslim dalam pemerintahan dengan judul **“Kepemimpinan Non-Muslim Dalam Pemerintahan Menurut KH. Misbah Mustafa (Telaah Tafsiral-*Iklil fi Ma’āni al Tanzil*)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep kepemimpinan Non-Muslim dalam al-Qur’an?
2. Bagaimana penafsiran KH. Misbah Mustafa terhadap ayat-ayat tentang kepemimpinan Non-Muslim dalam pemerintahan dan konstektualisasinya dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguraikan dan memaparkan konsep kepemimpinan Non-Muslim dalam al-Qur’an.
2. Untuk menjelaskan penafsiran KH. Misbah Mustafa terhadap ayat-ayat tentang kepemimpinan Non-Muslim dalam pemerintahan dan konstektualisasinya dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian keislaman, khususnya dalam pengkajian tafsir nusantara, yaitu tentang kepemimpinan Non-Muslim dalam pemerintahan menurut KH.Misbah Mustafadalam kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al Tanzīl*.

2. Secara Praktis

a. Untuk Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Ponorogo

Hasil penelitian ini adalah sebagai sumbangan informasi berupa khazanah keilmuan dan juga pemikiran dari penelitian Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang dapat menjadi bahan kajian untuk Mahasiswa IAIN Ponorogo secara umum.

b. Untuk peneliti

Secara pribadi penelitian ini dapat menambah pengetahuan, terutama di bidang tafsir al-Qur'an nusantara yang selama ini jarang dibahas di perkuliahan. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan dalam kajian-kajian serupa.

E. Telaah Pustaka

Kajian mengenai Kepemimpinan Non-Muslim bukanlah merupakan hal baru, baik dalam diskursus keilmuan maupun dalam ranah aplikasinya. Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa karya yang telah membahas tentang KH. Misbah Mustafa dengan tema yang berbeda-beda, diantaranya adalah:

Skripsi yang berjudul Hubungan Ulama dan Ulil Amri menurut Misbah Mustafa dalam Kitab *al-Iklil fī Ma'āni al Tanzīl* yang ditulis oleh Ahmad Karsidin membahas mengenai Ulama dan Ulil Amri dan korelasi antara keduanya dalam kitab tafsir *al-Iklil fī Ma'āni al Tanzīl*.¹¹

Skripsi yang berjudul Penafsiran KH. Misbah Musthafa Terhadap Ayat-Ayat *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dalam Tafsir *al-Iklil fī Ma'āni al Tanzīl* yang ditulis oleh Kusminah menjelaskan bahwa penafsiran kyai Misbah terhadap ayat-ayat *amar ma'rūfnahi munkar* banyak ikut pada penafsiran mufassir sebelumnya, seperti tafsir Jalalain. Menurut KH. Misbah Mustafa salah satu cara melakukan *amar ma'rūf nahi munkar* adalah dengan meninggalkan segala hal yang berbau bid'ah.¹²

Skripsi Studi Analisis Hadis-Hadis Tafsiral-*Iklil fī Ma'āni al-Tanzīl* Karya KH. Misbah Mustafa (Surat ad-Dhuha sampai surat An-Nas) yang ditulis oleh Muhammad Sholeh membahas tentang kualitas hadis-hadis dalam tafsir *al-Iklil fī Ma'āni al Tanzīl*. Dari surat ad-Dhuhā sampai an-Nās ada delapan hadis dengan tema dan kualitas berbeda-beda.¹³

Tesis yang berjudul Dialektika Tafsir *al-Qur'an* dan Tradisi Pesantren Dalam Tafsir *al-Iklil fī Ma'āni al Tanzīl* yang ditulis oleh Nur Rohman. Dalam tesis ini ia menjelaskan tentang dialektika dalam tafsir *al-Iklil fī Ma'āni al*

¹¹Rohmat Syariffudin, "Pengangkatan Pemimpin Non-Muslim Dalam al-Qur'an (Studi penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Walisongo, Semarang, 2016.

¹²Kusminah, Penafsiran KH. Misbah Musthafa Terhadap Ayat-Ayat *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dalam *al-Iklil fī Ma'āni al Tanzīl*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

¹³Muhammad Sholeh, Studi Analisis Hadis-Hadis Tafsiral-*Iklil fī Ma'āni al Tanzīl* Karya KH. Misbah Musthafa (Surat ad-Dhuha sampai surat An-Nas), Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2015.

Tanzīl dengan tradisi pesantren dengan menyebutkan macam-macam tradisi yang ada di pesantren dan menjelaskan pola-pola dialektika antara tradisi pesantren dengan tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*.¹⁴

Dari sekian penelitian yang telah membahas tentang tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* belum ada yang membahas tentang kepemimpinan Non-Muslim dalam pemerintahan dalam kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* karya KH. Misbah Mustafa.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian adalah pola pikir yang dipergunakan untuk membahas suatu masalah. Pada penelitian ini akan digunakan teori tafsir *maudlu'i*, yaitu suatu teori penafsiran al-Qur'an dengan mengkaji al-Qur'an sesuai dengan tema yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan doktrinal kehidupan, sosiologi, maupun kosmologi.¹⁵

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan mengumpulkan data-data kepustakaan baik berupa buku, media massa, serta karya tulis dalam bentuk lain yang dinilai relevan dengan tema pembahasan tentang kepemimpinan Non-Muslim dalam pemerintahan. Sehingga penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitis.

¹⁴ Nur Rohman, *Dialektika Tafsir al-Qur'an dan Tradisi Pesantren Dalam Tafsir al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, Tesis Program Studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

¹⁵ Saifullah dkk, *Ulumul Qur'an*, (Ponorogo: PPS Press, 2004), 156.

2. Data

Dalam penelitian ini ada beberapa jenis data yang akan dikumpulkan, yaitu:

- a. Ayat-ayat tentang kepemimpinan Non-Muslim dalam al-Qur'an.
- b. Penafsiran KH. Misbah Mustafa terhadap ayat-ayat tentang kepemimpinan Non-Muslim dalam kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*.
- c. Konsep kepemimpinan.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer, dalam hal ini sumber yang digunakan sebagai objek utama penelitian, yaitu kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* karya KH. Misbah Mustafa.
- b. Sumber data sekunder, yaitu bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan sumber primer serta pembahasan dalam penelitian ini, baik berupa literatur kitab-kitab tafsir para mufassir yang lain maupun buku-buku tentang kepemimpinan yang relevan dengan tema penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dalam hal ini adalah tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* yang ditulis oleh KH. Misbah Mustafa. Hal ini tidak menutup kemungkinan

untuk mengumpulkan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Metode analisa data ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik analisis ini dapat diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, karena teknik ini didasarkan pada kenyataan bahwa data yang dihadapi adalah bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal (baca: bahasa) bukan data kuantitatif.¹⁶

Adapun langkah-langkah menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat tentang kepemimpinan Non-Muslim dalam al-Qur'an dan mengidentifikasinya.
- b. Mendeskripsikan metode penafsiran KH. Misbah Mustafa terhadap ayat-ayat kepemimpinan Non-Muslim.
- c. Mendeskripsikan penafsiran KH. Misbah Mustafa terhadap ayat-ayat kepemimpinan Non-Muslim dalam pemerintahan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar dapat dipahami secara mudah dan sistematis, maka bahasan-bahasan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab. Adapun gambaran dari masing-masing bab dan bahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, tujuannya untuk memberikan gambaran umum mengenai persoalan yang akan diteliti. Gambaran umum ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan

¹⁶ M. al-Fatih Suryadilaga, *Metode Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 76-77.

penelitian, telaah kepustakaan yang sudah ada, metode dan pendekatan yang akan digunakan, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi penjelasan mengenai biografi KH. Misbah Mustafa, yakni meliputi sejarah hidup, perjalanan intelektual, dan karya-karyanya.

Selanjutnya dalam bab tiga akan dideskripsikan pula mengenai kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al Tanzīl* dari segi latar belakang penulisannya, berkenaan dengan pemberian nama, tujuan penulisan, sistematika penulisan, serta metode dan corak penafsiran, konsep kepemimpinan, dan kepemimpinan Non-Muslim dalam al-Qur'an.

Bab empat akan memaparkan tentang penafsiran KH. Misbah Mustafa tentang kepemimpinan Non-Muslim dalam pemerintahan dalam kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al Tanzīl*, metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kepemimpinan Non-Muslim, dan kontekstualisasi penafsirannya dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Bab kelima merupakan penutup dari penelitian. Bab ini mengantarkan pada kesimpulan dan kemudian dilanjutkan dengan saran-saran yang direkomendasikan penulis untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

BIOGRAFI KH. MISBAH MUSTAFA

Kyai Misbah Mustafa adalah salah satu mufassir yang memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren. Ia belajar di beberapa pondok pesantren di Jawa untuk mendalami ilmu alat sebelum akhirnya ia memutuskan untuk menimba ilmu di Makkah. Melalui tangan beliau lahirlah karya-karya yang tidak sedikit jumlahnya, mulai dari buku hingga terjemahan kitab klasik baik ke dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Bahkan disela-sela kesibukannya sebagai pengasuh pondok, tidak menyurutkan niat beliau untuk menulis. Selain menulis, ia juga pernah masuk dalam beberapa partai politik sebagai media dakwah. Ketika aktif dalam partai politik ini sering kali pendapatnya bertentangan dengan rekan-rekan separtainya. Pemikirannya terkenal keras dan tidak kenal kompromi meskipun ia memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren yang beraliran *Nahdlatul Ulama'* yang cenderung moderat.

Dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang biografi kyai Misbah Mustafa yang meliputi sejarah hidup, perjalanan intelektual, dan karya-karyanya.

A. Sejarah Hidup KH. Misbah Mustafa

Nama lengkapnya adalah Misbah bin Zain al-Mustafa, lahir pada tahun 1916 di pesisir utara Jawa Tengah, tepatnya di kampung sawahan, gang palem, kabupaten Rembang. Ia merupakan anak ketiga dari empat bersaudara yang lahir dari pasangan H. Zainal Mustafa dan Khadijah. Tiga saudara yang lainnya adalah Mashadi yang kemudian dikenal dengan Bisri Mustafa, Salamah, dan Ma'sum.

Ayahnya, H. Zainal Mustafa adalah saudagar kaya yang taat beragama dan dermawan. Keluarganya terbilang sebagai keluarga yang cukup berada untuk ukuran ekonomi saat itu.¹⁷ Pada tahun 1923 ia menunaikan ibadah haji bersama keluarganya, tetapi ketika akan pulang ke tanah air ia wafat pada usia 63 tahun karena penyakit yang dideritanya selama menjalankan ibadah haji. Jenazahnya diserahkan kepada syaikh Arab dengan menyerahkan uang 60 rupiah untuk biaya dan sewa pemakaman, sehingga sampai sekarang keluarganya tidak mengetahui dimana letak makam H. Zainal Mustafa.

Sedangkan ibunya, Khadijah adalah sosok perempuan yang masih memiliki darah Makassar karena ayahnya E. Zajjadi merupakan putra Makassar tulen dari pasangan E. Sjamsuddin dan Datuk Dijjah. Sebelum menikah dengan H. Zainal Mustafa, ia telah menikah dengan Dalimin yang merupakan putra Mbah Suro Dobel. Sebelum menikah dengan Khadijah, H. Zainal Mustafa telah menikah dengan Dakilah yang juga putri Mbah Suro Dobel dan memiliki dua orang anak, yaitu H. Zuhdi dan H. Maskanah yang merupakan saudara tiri KH. Misbah Mustafa.¹⁸ Pada masa kecilnya ia memiliki nama Masruh sedangkan nama Misbah Mustafa baru ia gunakan setelah menunaikan ibadah haji bersama keluarganya.¹⁹

Semenjak kepergian ayahnya, Misbah dan Bisri Mustafa diasuh oleh saudara tirinya, H. Zuhdi. Mereka berdua memulai pendidikannya dengan mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar yang bernama SR (Sekolah Rakyat) ketika usianya masih menginjak enam tahun. Setelah menamatkan pendidikannya

¹⁷ Muhammad Hasyim dan Ahmad Athoillah, *Khazanah Khatulistiwa, Potret Kehidupan dan Pemikiran Kiai-kiai Nusantara* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2009), 44.

¹⁸Ibid.

¹⁹Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil fi Ma'aniy al-Tanzil Karya Bisri Mustafa", *Nun Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, 1 (2015), 40.

di SR kemudian mereka menimba ilmu di pondok pesantren Kasingan Rembang yang diasuh oleh kyai Khalil bin Harun.²⁰ Orientasi pendidikan Misbah terfokus untuk mempelajari ilmu gramatika dengan menggunakan *Kitāb al-Jurūmiyah*, *al-‘Imriī* dan Alfiyah.²¹

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Kasingan, kyai Misbah nyantri di pondok pesantren Tebu Ireng yang ketika itu masih diasuh oleh KH. Hasyim As’ary. Sewaktu mondok di Kasingan kemampuannya dalam memahami kitab Alfiyah Ibnu Malik sangat mumpuni, sehingga ketika nyantri di Tebu Ireng teman-temannya sering memintanya untuk mengajari mereka tentang metode pengajaran alfiyah Ibnu Malik yang diterapkan di kasingan yang terkenal dengan sebutan Alfiyah Kasingan.²²

Setelah menamatkan pendidikannya di Tebu Ireng, kyai Misbah melanjutkan pengembaraan keilmuannya ke Makkah Mukarramah. Sepulangnya dari Makkah Pada tahun 1940, KH. Achmad bin Syu’ab (Sarang Rembang) menjodohkannya dengan putri KH. Ridwan dari Bangilan Tuban.²³

B. Perjalanan Intelektual KH. Misbāh Mustafa

Setelah melangsungkan pernikahannya dengan Masrurah, Misbah pindah ke Bangilan Tuban untuk membantu mengajar di Pondok Pesantren al-Balagh yang diasuh oleh mertuanya, yaitu KH. Ridwan. Sepeninggal mertuanya semua kegiatan pondok diserahkan kepada Misbah. Semenjak itulah Misbah Mustafa

²⁰ Ibid., 36.

²¹ Ibid.

²² Muhammad Sholeh, “Studi Analisis Hadis-Hadis Tafsir al-Iklīl fi Ma’āni al-Tanzīl”, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015), 35.

²³ Iskandar, Penafsiran Sufistik Surat al-Fatihah Dalam *Tafsir Tāj al-Muslimīn* dan Tafsir al-Iklīl Karya KH Misbah Mustafa, Fenomena, 7 (2015), 192.

menggantikan KH. Ridwan sebagai pengasuh Pondok Pesantren al-Balagh Bangilan Tuban.²⁴

Di samping kesibukannya sebagai pengajar dan pengasuh pondok, kyai Misbah adalah seorang penulis yang produktif. Ia sudah menerjemahkan kurang lebih 200 judul kitab, baik ke dalam bahasa Indonesia maupun ke dalam bahasa Jawa dengan tulisan Arab pegon. Diantara kitab-kitab yang pernah diterjemahkan adalah *al-Hikam*, *Ihya'Ulūm al-Dīn*, *Tafsīr al-Jalalain*, *Sulam al-Nahwi*, dan *Safīnah alal-Najāh*. Sehari-hari beliau menulis dan menerjemahkan kitab tidak kurang dari seratus lembar tulisan tangan yang kemudian diserahkan kepada para penulis indah (Khatthath) untuk disalin.²⁵

Dalam kegiatan sosial keagamaan kyai Misbah juga aktif memberikan ceramah-ceramah dalam pengajian-pengajian di masyarakat. Dalam berdakwah beliau sering mengadakan diskusi dengan teman-temannya terkait masalah-masalah aktual yang sedang berkembang di masyarakat. Pemikirannya terkenal keras dan tanpa kompromi dalam memutuskan suatu masalah, sehingga banyak pendapatnya yang bertentangan dengan ulama yang lain maupun dengan pemerintah. Seperti menghramkan Pelaksanaan Musyabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Kelurga Berencana (KB) yang mana keduanya merupakan program andalan pemerintah orde baru.²⁶

Kyai Misbah selain aktif dalam kegiatan sosial keagamaan juga aktif dalam kegiatan politik. Ia aktif di partai NU, tetapi beliau memiliki pandangan

²⁴Baidowi, Nun Jurnal Studi al-*Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, 37.

²⁵Muhammad Sholeh, Studi Analisis Hadis-Hadis Tafsir al-*Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl*, 36..

²⁶ Ahmad Syarofi, *Penafsiran Sufi Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Tāj Al-Muslimīn dan Tafsir Al-Iklīl* Karya KH. Misbah Musthofa, (Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo:Semarang, 2008), 29.

yang berbeda dengan teman-temannya di partai tentang BPR (Bank Perkreditan Rakyat), maka ia memutuskan untuk keluar. Setelah keluar dari partai NU, ia kemudian masuk di partai Masyumi meskipun keikutsertaannya di partai ini tidak berlangsung lama. Ia juga pernah aktif di partai PII (Partai Persatuan Indonesia) tetapi tidak berlangsung lama karena kemudian ia memutuskan untuk masuk di Partai Golkar. Ia juga tidak lama bergabung dengan partai Golkar karena kemudian ia memutuskan untuk berhenti dari dunia politik. Salah satu pemicu keluar masuknya kyai Misbah dari satu partai ke partai yang lain adalah ia merasa bahwa pendapatnya tidak sesuai dengan pendapat yang dianut oleh teman-temannya di partai karena pada dasarnya keikutsertaannya di beberapa partai adalah sebagai media dakwah.²⁷

Setelah kyai Misbah memutuskan berhenti dari dunia politik, ia menghabiskan waktunya untuk mengarang dan menerjemahkan kitab-kitab klasik. Menurut kyai Misbah dakwah yang paling efektif dan bersih dari kepentingan apapun adalah dengan menulis. Beliau wafat pada usia 78 tahun, tepatnya pada hari senin tanggal 7 Dzulqa'dzah 1414 H atau bertepatan dengan 18 April 1994. Ia meninggalkan beberapa karyanya yang belum selesai, yaitu enam buah kitab berbahasa arab yang belum diberi judul dan tafsir *Taj'al lil-Muslimin min Kalami Rab al-'Alamin* yang baru sampai juz empat.²⁸

C. Karya-Karya

Semasa hidupnya KH. Misbah Mustafa dikenal sebagai penulis yang sangat produktif, karya-karya yang dihasilkannya mencakup berbagai bidang

²⁷Akhmad Sholeh, *Pemikiran Hukum Misbah Mustafa al-Bangilany dalam Kitab Tafsir al-Iklil*, (Tesis Pasca Sarjana IAIN Walisongo: Semarang, 2004), 38.

²⁸Iskandar, *Fenomena*, 193.

keilmuwan. Kualitas keilmuannya sangat menonjol sejak masih nyantri di pondok Kasingan Rembang. Keseriusannya dalam mempelajari dan memahami kitab-kitab klasik serta menghafalkan al-Qur'an dan Hadis mampu mengantarkannya menjadi seorang Ulama yang mumpuni di berbagai bidang keilmuwan. Di antara karya-karyanya adalah:

a. Dalam Bidang Fiqh

1. Al-Muhaddzab terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Karunia Surabaya.
2. *Minhāj al-Abidin* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
3. *Masāil al-Farāidl* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
4. *Minah al-Tsaniyyah* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
5. *Ubdāt al-Farāidl* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
6. *Minah al-Tsaniyyah* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.
7. *Nūr al-Mubīn fī Adāb al-Mustahallin* penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan Tuban.
8. *Jawāhir al-Lammāh* terjemahan bahasa Jawa penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan Tuban.

9. *Kifāyah al-Akhyār* terjemahan dalam bahasa Jawa Juz 1 dengan penerbit Majelis Ta'rif wa al-Khatath Bangilan Tuban.
10. Manasik Haji dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Majelis Ta'rif wa al-Khatath Bangilan Tuban.
11. *Masāil al-Janāiz Manasik Haji* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Majelis Ta'rif wa al-Khatath Bangilan Tuban.
12. *Masāil al-Nisā* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
13. Abi Jamrah terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
14. Safinah *al-Najāh* terjemahan dalam Jawa Indonesia dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
15. Bahjah *al-Masāil* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.
16. Sulam *al-Taufiq* terjemahan dalam Jawa Indonesia dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
17. Pegangan Modin dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Kiblat Surabaya.
18. *Al-Bajūri* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Kiblat Surabaya.
19. Fasholatan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Progresif Surabaya.
20. Fasholatan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Sumber Surabaya.

21. *Matan Tahrīr* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.
 22. *Matan Taqrīb* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Sumber Surabaya.
 23. *Fath al-Mu'īn* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asco Surabaya.
 24. *Bidāyah al-Hidāyah* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Utsman Surabaya.
 25. *Minhāj a-Qawīm* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.
- b. Dalam Bidang Kaidah Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, dan Balaghah).
1. *Alfiyah Kubra* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
 2. *Nadham Maqsūd* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
 3. *Nadham Imrithi* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
 4. *As Sharf al-Wādlih* dengan penerbit Majlis Ta'lif Wa al-Khatath Bangilan Tuban.
 5. *Jurūmiyyah* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Majlis Ta'lif Wa al-Khatath Bangilan Tuban.
 6. *Sulam al-Nahwi* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Asegaf Surabaya.

7. Jauhar *al-Maknūn* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Menara Kudus.
8. Jauhar *al-Maknūn* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Karuni Surabaya.
9. Alfiyah Sughra terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.

c. Dalam Bidang Tafsir

1. Taj *al-Muslimīn* penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan Tuban.
2. *Tafsīr al-Jalalain* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Asegaf Surabaya.
3. *Tafsīr al-Jalalain* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.
4. *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.
5. *Tafsīr Surah Yāsīn* yang ditulis dalam bahasa Jawa.
6. *Al-Itqān* terjemahan dalam bahasa Jawa.

d. Dalam Bidang Hadis

1. *Al-Jāmi' al-Shaghīr* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Karunia Surabaya.
2. *Al-Jāmi' al-Shaghīr* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.

3. Tiga Ratus Hadis dalam bahasa Jawa dengan penerbit Bina Ilmu Surabaya.
 4. *Riyādl al-Shālihīn* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.
 5. *Riyādl al-Shālihīn* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Karunia Surabaya.
 6. *Durrah al-Nāsihīn* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asco Pekalongan.
 7. *Durrah al-Nāsihīn* terjemah dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Menara Kudus.
 8. 633 Hadis Nabi dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.
 9. *Shahīh Bukhīriy* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asco Surabaya.
 10. *Bulūgh al-Marām* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.
 11. Adzkar *al-Nawāwiy* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ma'arif Bandung.
 12. *Shahīh Bukhīriy* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Asegaf Surabaya.
- e. Dalam Bidang Akhlak Tasawuf/
1. Al-Hikam terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.

2. *Adzkiyā'* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.
3. *Adzkiyā'* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Asegaf Surabaya.
4. *Sihr al-Khutabā'* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.
5. *Syams al-Ma'ārif* terjemahan bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.
6. *Hasyiyat Asmā'* dalam terjemahan bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.
7. *Dalāil* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Asegaf Surabaya.
8. *Al-Syifā'* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Karunia Surabaya.
9. *Idhat al-Nasi'in* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Karunia dan Raja Murah Pekalongan.
10. *Asmā' al-Husna* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.
11. *Hidāyah al-Shibyān* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
12. *Ihyā Ulūm al-Dīn* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
13. *Lu'luah* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan Penerbit Kiblat Surabaya.

14. *Ta'lim Muta'alim* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Imam Surabaya.

15. *Washāyā abā' lil Abnā'* tejemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Utsman Surabaya.

16. *Aurād al-Bālighah* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Kiblat Surabaya.

f. Dalam Bidang Kalam (Teologi)

1. *Tījān al-Darari* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.

2. *Syu'b al-Imām* dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.

g. Dalam Bidang Yang Lain

1. *Nūr al-Yaqīn* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Karunia Surabaya.

2. *Mīnhat al-Rahmān* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Menara Kudus.

3. *Khutbah Jum'ah* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Karya Abadu Surabaya.

4. *Al-Rahbanuyyah* dalam Bahasa Indonesia dengan penerbit Balai Buku Surabaya.

5. *Syi'ir Qiyāmah* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.

6. *Fushūl al-Arbaniyyah* dengan penerbit Balai Buku Surabaya.

7. *Qurrah al-Uyūn* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Majlis Ta'lif wa Khatath Bangilan Surabaya.
8. *Diba' Ma'na* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
9. *Manakib Wali Songo* dengan penerbit Majlis Ta'lif wa Khatath Bangilan Tuban.
10. *Al-Tadzkirah al-Haniyyah* (Khutbah) dengan penerbit Majlis Ta'lif wa Khatath Bangilan Tuban.
11. *Misbāh al-Dawji* (al-Barjanji) terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Majlis Ta'lif wa Khatath Bangilan Tuban.
12. *Hizib al-Nashr* dalam bahasa Jawa Majlis Ta'lif wa Khatath Bangilan Tuban.
13. *Wirid Ampuh* dengan penerbit Majlis Ta'lif wa Khatath Bangilan Tuban.
14. *Khutbah Jum'ah* dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.
15. *Nadhm al-Burdah* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.
16. *300 Doa* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Sansiyah Solo.

BAB III

KEPEMIMPINAN NON-MUSLIM DALAM AL-QUR'AN

Kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* yang ditulis oleh kyai Misbah Mustafa memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan kitab-kitab tafsir yang lainnya. Latar belakang pendidikannya yang ia tempuh di pesantren sangat berpengaruh terhadap pemikiran-pemikiran dan penulisan tafsirnya. Seperti penggunaan huruf pegon dan bahasa Jawa yang menjadi salah satu ciri khas dari tafsirnya ini sangat identik dengan tradisi pesantren. Dalam memberikan nama kitab tafsirnya ini juga tidak terlepas dari pengalaman hidupnya yang ia jalani di lingkungan pesantren. Pemikiran-pemikirannya banyak yang disandarkan terhadap tradisi pesantren dan terkandung bertentangan dengan pemerintah.

Dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan tentang kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* yang mencakup latar belakang penulisan, metode dan corak penafsiran, serta konsep kepemimpinan Non-Muslim dalam al-Qur'an yang mencakup ayat-ayat tentang kepemimpinan Non-Muslim, pandangan al-Qur'an tentang kepemimpinan Non-Muslim, dan *asbāb al-nuzūl*.

A. Selayang Pandang Kitab Tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*

a. Latar Belakang Penulisan

Pada umumnya setiap mufassir pasti memiliki alasan tertentu dalam menulis tafsirnya. Banyak hal yang mempengaruhi seseorang dalam menulis tafsir, hal ini tidak terlepas dari ruang sosial keagamaan yang melingkupinya. Begitu juga kyai Misbah dalam muqaddimah tafsirnya juga mengungkapkan tujuan dari penulisan tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*. Ia mengungkapkan keinginan dan idealismenya untuk menjalankan syari'at Islam semaksimal mungkin dan terlebih dahulu memahami al-Qur'an beserta kandungan-

kandungan yang ada di dalamnya. Ia sengaja menulis tafsir ini sebagai media dakwah karena keadaan keagamaan masyarakat yang ada disekitarnya masih banyak yang belum seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Banyak masyarakat di sekitarnya hanya mementingkan kehidupan dunia dan mengesampingkan kehidupan akhirat. Kyai Misbah berharap dengan ditulisnya kitab tafsir ini dapat membantu umat Islam dalam memahami al-Qur'an sebagai petunjuk sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁹

Nama *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* diberikan sendiri oleh kyai Misbah. kata *al-Iklīl* secara etimologis memiliki arti mahkota bagi kaum muslimin, sedangkan dalam bahasa Jawa berarti *khulu'* atau tutup kepala untuk seorang raja yang berlapiskan emas, berlian atau intan. Kyai Misbah berharap dengan pemberian nama *al-Iklīl* orang-orang Islam mau menjadikan al-Qur'an sebagai mahkota dan pelindung dirinya agar mendapat ketentraman di dunia dan akhirat.³⁰

Kyai Misbah mulai menulis tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* pada tahun 1977 dan rampung pada tahun 1985. Dalam kitab tafsirnya ini beliau banyak menyinggung dan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang waktu itu sedang berkembang di masyarakat.³¹

Sistematika penulisan kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* karya KH. Misbah Mustafa adalah:

1. Nama Surat dan Jumlah Ayat

²⁹ Misbah Mustafa, *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, (Surabaya: al-Ihsan, t.t), 1.

³⁰ Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl*", *Nun Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, 1, (2015), 39-40.

³¹ *Ibid.*, 40-42.

Pada setiap surah yang akan ditafsirkan diawali dengan menguraikan jumlah ayat, di mana turunnya surah (termasuk dalam kelompok surat makiyyah atau madaniyyah), sebab yang melatarbelakangi turunnya (asbab al-nuzul) ataupun masalah yang berkaitan dengan isi surah yang dikaji.³²

2. Terjemahan Makna Gandul Dengan Huruf Pegon

Setelah selesai menulis semua ayat dalam surat yang akan ditafsirkan, kemudian kyai Misbah memberikan terjemahannya. Beliau dalam menerjemahkan al-Qur'an menggunakan dua cara. Cara yang pertama adalah dengan menggunakan makna gandul, yaitu masing-masing kata diartikan kedalam bahasa Jawa dengan cara di-gandul-kan (digantungkan) di bawah kata-kata asli yang diartikan dan ditulis menurun miring ke kiri.

Sedangkan cara yang kedua adalah menerjemahkan ayat per ayat yang diletakkan di bawah terjemahan secara gandul. Terjemahan yang bersifat naratif ini juga ditulis dengan bahasa Jawa dengan aksara pegon.³³ Aksara pegon adalah huruf Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa juga bahasa Sunda. Kata pegon konon berasal dari bahasa Jawa pégo yang berarti menyimpang. Sebab bahasa Jawa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim.³⁴

³² Supriyanto, "Kajian al-Qur'an Dalam Tradisi Pesantren: Telaah Atas Tafsir al-*Iktil' fi Ma'āni al-Tanzīl*", *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, 12, (November, 2016), 289.

³³ Baidowi, Nun *Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, 45.

³⁴ <http://id.m.wikipedia.org>, diunduh pada tanggal 4 Agustus 2017.

Tulisan ayat dan tafsirnya ditandai dengan nomor abjad Arab, bila ayatnya menunjukkan ayat satu maka dalam penafsirannya juga diberi tanda nomor satu, begitu juga dengan keterangan tafsirannya. Hal ini bertujuan supaya orang yang membaca mudah untuk memahaminya.³⁵

3. Penjelasan

Dalam memberikan penjelasan suatu ayat, kyai Misbah membaginya menjadi dua bagian. Penjelasan secara umum ditandai dengan garis tipis mendatar dan penjelasan secara rinci ditandai dengan garis tebal.³⁶

Setelah selesai menerjemahkan secara umum, kemudian beliau menjelaskan dan menerangkan ayat demi ayat dari makna kosa kata, makna kalimat, munasabah ayat, *asbābun nuzūl*, riwayat-riwayat dari sahabat, tabi'in dan ulama-ulama lainnya. Beliau juga menggunakan istilah-istilah khusus untuk menunjukkan adanya sesuatu yang penting dalam menafsirkan ayat. Istilah "*keterangan*" untuk menunjukkan uraian penafsiran terhadap suatu ayat yang biasanya ditulis relatif lebih panjang karena bermaksud menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan, "*masalah*" untuk mengungkap contoh persoalan yang sedang ditafsirkan, "*tanbih*" sebagai keterangan tambahan dan biasanya berupa catatan penting, "*faedah*" yang berisi intisari ayat dan "*kisah*" yang

³⁵ Supriyanto, Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam, 289.

³⁶ Baidowi, NunJurnal Studi al-*Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, 42.

berisikan cerita atau riwayat yang dikutip kyai Misbah berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan.³⁷

b. Metode dan Corak Penafsiran

Seorang ulama dalam menulis kitab tafsir memiliki metode dan corak penafsiran tersendiri yang berbeda dengan kitab tafsir yang lainnya. Perbedaan itu sangat bergantung pada kecenderungan, keahlian, minat dan sudut pandang penulis yang dipengaruhi latar belakang pengetahuan dan pengalaman serta tujuan yang ingin dituju oleh penulis.

Melihat dari sistematika penafsiran dalam tafsiral-*Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, maka dapat diketahui bahwa kyai Misbah menggunakan metode analitis (tahlili). Dalam tafsirnya beliau menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dan disusun dengan tartib mushafi. Sedangkan corak penafsirannya adalah *adabi ijtima'i*, yaitu corak penafsiran dengan mengungkapkan segi balaghah al-Qur'an dan kemu'jizatnya, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang ingin dituju al-Qur'an, mengungkapkan hukum alam, dan tatanan-tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya.³⁸

Kitab ini dicetak menjadi 30 jilid dan diterbitkan oleh penerbit al-Ihsan Surabaya. Setiap jilid merupakan penafsiran dari setiap juz dari al-Qur'an. Warna sampul dari setiap juz juga dicetak dengan warna yang berbeda, serta jumlah halaman di setiap juz juga berbeda-beda.³⁹

³⁷ Ibid.

³⁸ Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 70-72.

³⁹ Baidowi, Nun Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara, 41.

Dari masing-masing juz yang ditafsirkan terlihat bahwa penafsiran yang paling tebal adalah juz 10 sebanyak 294 halaman, sementara yang paling sedikit 80 halaman yaitu juz 27. Mulai juz 1 hingga juz 29, halaman ditulis secara berkelanjutan berakhir di halaman 4482. Sedangkan untuk juz 30 yang diberi nama Tafsir Juz *Amma Fī Ma‘ānī al-Tanzīl* ditulis dengan halaman tersendiri, yaitu mulai halaman 1 hingga halaman 192.⁴⁰

B. Kepemimpinan Non-Muslim

a. Definisi Pemimpin

Kata “kepemimpinan” berasal dari kata “pimpin”. Dengan mendapat awalan “me” menjadi kata “memimpin”. Kata ini mengandung banyak arti. Pertama, “mengetuai atau mengepalai”. Kedua, “memenangi paling banyak”. Ketiga, “memegang tangan seseorang sambil berjalan”, seperti menuntun, menunjukkan jalan, membimbing, dan sebagainya. Keempat, “memandu”. Kelima, “melatih”, artinya mendidik, mengajari dan mendidik supaya dapat mengerjakan sendiri. Sedangkan pemimpin adalah orang yang memimpin, mengepalai, atau mengetuai. Kemudian dari kata pemimpin ini mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, dan menjadi “kepemimpinan”. Tambahan awalan dan akhiran tersebut mengubah maknanya menjadi lebih spesifik, yaitu “cara memimpin”.⁴¹

⁴⁰ Ibid., 41-42.

⁴¹ DEPDIKBUD Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 684.

Beberapa ahli memberikan pengertian yang berbeda-beda terkait kepemimpinan, diantaranya adalah:⁴²

1. Harold Knootz & Cyrill O'Donneelc (1976) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang-orang agar mau bekerja sama untuk mencapai beberapa tujuan yang mereka inginkan (leadhershship is the activity of of influencing people to cooperate toward some gool which come to find desirable).
2. Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard (1982) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan individu atau kelompok dalam usaha untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu (Leadership is theprocess of influencing the activites of an individual or a group in effort towards gool achievement in a given situation).
3. John C. Maxwell (1967) mengatakan bahwa pemimpin adalah pengaruh dan kepemimpinan adalah suatu kehidupan yang mempengaruhi kehidupan orang lain.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah proses pengaruh sosial dalam hubungan interpersonal, penetapan keputusan, dan pencapaian tujuan. Di samping itu kepemimpinan adalah proses mempengaruhi perilaku orang lain kearah pencapaian tujuan.⁴³

Sedangkan kata Non-Muslim berasal dari kata “Muslim” yang berarti penganut agama Islam. Kata “Muslim” kemudian mendapat imbuhan “Non” yang memiliki arti tidak, bukan dan tanpa. Sehingga kata Non-Muslim berarti

⁴² Soekarso dan Iskandar Putong, *Kepemimpinan: Kajian Teoris dan Praktis*, (Mitra Wacana Media, 2015), 13.

⁴³ Ibid, 14.

orang yang tidak atau bukan beragama Islam.⁴⁴ Pengertian Non-Muslim ini mencakup seluruh pemeluk agama yang tidak beragama Islam.

b. Hak-Hak Non-Muslim

Sebagai warga Negara, Non-Muslim yang hidup dalam suatu masyarakat yang mayoritas Muslim memiliki hak untuk bersosialisasi dan berpolitik. Masalah-masalah sosial diantaranya adalah hubungan pertetangga, perkawinan, belajar-mengajar, dan pengadilan. Perbedaan agama tidak boleh dijadikan alasan bagi kaum Muslimin untuk tidak berbuat baik terhadap Non-Muslim dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat. Lebih jauh lagi mengenai hubungan pertetangga ini al-Qur'an juga membolehkan kaum Muslimin untuk saling memberi dan mengonsumsi makanan dengan Ahli Kitab dan membolehkan pula mengawini wanita-wanita mereka.⁴⁵ Seperti dalam surat al-Maidah ayat 5:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya:

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan orang-orang ahli kitab itu halal bagimu dan makananmu halal pula bagi mereka. Dan dihalalkan mengawini wanita-wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang Ahli Kitab, dan membolehkan wanita-wanita mereka.

⁴⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 692.

⁴⁵ Nanang Tahqiq, Politik Islam, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 114-115.

Sedangkan hak berpolitik Non-Muslim adalah hal-hal yang menyangkut kepemimpinan dan jabatan dalam pemerintahan. Sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh para sahabat bahwa mereka juga memberikan tempat-tempat strategis dalam pemerintahan, seperti yang dilakukan oleh Mu'awiyah yang memiliki dokter dan sekretaris pribadi dari umat Nasrani.⁴⁶

Dalam penelitian ini hanya akan membahas tentang kepemimpinan Non-Muslim dalam ranah pemerintahan, yaitu terbatas pada kepemimpinannya dalam posisi-posisi strategis dalam pemerintahan seperti presiden, bupati, gubernur, dan sebagainya di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Pandangan Ulama Tentang kepemimpinan Non-Muslim masih menjadi perdebatan yang tak kunjung usai. Para ulama tafsir memiliki pendapat yang berbeda-beda terkait kepemimpinan Non-Muslim, diantaranya adalah:

1. Menurut Sayyid Qutb dalam kitab tafsirnya *fi Dzilālil Qur'an* mengatakan bahwa agama Islam mengajarkan umatnya untuk membangun toleransi dan bergaul dengan baik dengan Ahli Kitab, khususnya terhadap mereka yang mengatakan “sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani. Meskipun begitu al-Qur'an melarang umat Islam memberikan loyalitas (*wala'*) kepada mereka. *Wala'* adalah pertolongan atau bantu-membantu antar satu golongan dengan golongan yang lain. Sedangkan hal ini tidak

⁴⁶ Ibid, 123.

ada bantu-membantu dan tolong-menolong antara kaum Muslimin dan Ahli Kitab sebagaimana halnya dengan orang kafir.⁴⁷

2. Menurut Hasbi as-Shiddiqiy saling tolong menolong, bantu-membantu, dan bersahabat setia antara dua orang yang berlainan agama untuk kemaslahatan-kemaslahatan di dunia sesungguhnya tidak dilarang. Sedangkan yang dilarang adalah berkawan setia dengan orang Yahudi dan Nasrani dalam hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Seperti dalam tafsirnya beliau menyebutkan bahwa Allah melarang kamu berkawan karib dengan orang-orang yang terang-terangan memusuhimu, memerangimu, dan mengusirmu seperti apa yang telah dilakukan oleh kaum Musyrik Makkah.⁴⁸
3. Menurut Quraish Shihab larangan menjadikan pemimpin Non-Muslim itu tidak bersifat mutlak. Seperti yang beliau sebutkan dalam tafsirnya bahwa diperbolehkan memilih pemimpin Non-Muslim dengan memenuhi syarat-syarat tertentu, salah satu satunya adalah mereka tidak memusuhi dan tidak membenci umat Islam.⁴⁹

C. Karakteristik Pemimpin Menurut al-Qur'an

Dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin. Syarat tersebut diantaranya adalah:

⁴⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilāl al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 265.

⁴⁸ Teuku Muhammad hasby al-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'an al-Karim al-Nur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2008), 4193.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Rahman, *Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif al-Qur'an*, Vol V, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 116.

Pertama adalah beriman dan bertakwa. Syarat ini antara lain ditemukan dalam QS. al-Nisā ayat 59::

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan Rasul (Muhammad) dan ulil amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasulnya, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya).

Kedua adalah berbuat adil. Syarat ini dapat ditemukan dalam QS. al-Nisa ayat 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman jadilah kamu orang-orang yang benar-benar menjadi penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran.

Allah mewajibkan para pemimpin dari kalangan ulama, pjabat, pemimpin masyarakat agar berlaku adil terhadap semua rakyatnya atau terhadap siapapun tanpa pandang bulu.⁵⁰

Ketiga adalah menjaga amanah. Dalam surat Yusuf ayat 55 Allah berfirman:

⁵⁰ Hasan Basri dan Thalhas, Aktualisasi Pesan al-*Qur'an* dalam Bernegara, (Jakarta: al-Ihsan, 2003), 37.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya:

Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Akan tetapi, semuanya enggan memikul amanah tersebut karena mereka khawatir mengkhianatinya. Kemudian dipikullah amanat tersebut oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh.

Keempat adalah jujur. Ayat-ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang kejujuran diantaranya adalah surat al-Ahzab ayat 70 dan 71:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا⁵¹

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki segala amalan-amalanmu dengan mengampuni dosa-dosamu. barang siapa yang menaati Allah dan Rasulnya maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan.

Kejujuran seharusnya dijadikan pegangan dalam berbagai keadaan dan sebagai rujukan dalam berbagai keputusan, terutama bagi para birokrat yang menjadi pejabat publik, baik jujur kepada diri sendiri maupun jujur kepada orang lain.

Kelima adalah memiliki kekuatan, yaitu berbagai kemampuan dan tekad yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang dapat memberikan pengaruh di mata bawahannya baik kemampuan yang bersifat mental maupun fisik. Salah satu ayat yang menjelaskan syarat ini adalah firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 247:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَتَىٰ يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ

⁵¹ Ibid., 33: 71.

عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَمَ يُؤْتِ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ
وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Nabi mereka berkata kepada mereka sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu. Mereka menjawab bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan dari padanya. Dan dia pun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak? Nabi mereka menjawab sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya dengan ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa. Allah memberikan kekuasaan kepada siapa yang dikehendakinya. Allah maha luas pemberiannya lagi maha mengetahui.

D. Kepemimpinan Non-Muslim Dalam al-Qur'an

a. Ayat-ayat tentang kepemimpinan Non-Muslim dalam al-Qur'an

Secara umum al-Qur'an menyebutkan banyak ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan. Setidaknya ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menyinggung terkait kepemimpinan. Di dalam al-Qur'an, kepemimpinan diistilahkan dengan beberapa term yang artinya mengarah kepada pemimpin.

Beberapa term tersebut adalah *khalīfah*, *imam*, *amīr*, dan wali.

1. *Khalīfah*

Kata *khalīfah* berasal dari akar kata *khalafa* yang berarti di belakang. Dari makna inilah kata *khalīfah* sering diartikan sebagai pengganti, karena orang yang menggantikan datang setelah orang yang yang digantikan. *Khalīfah* bisa juga berarti seseorang yang diberi wewenang untuk bertindak dan berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari orang yang memberi wewenang.⁵²

⁵² Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 1999), 21-22.

Kata *khalīfah* dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam dua bentuk, yaitu bentuk mufrad dan bentuk *jama'*. Kata *khalīfah* dalam bentuk mufrad terdapat di dua tempat, yaitu surat al-Baqarah ayat 30 dan surat Shad ayat 26. Kemudian terdapat dua bentuk *jama'* yang menunjukkan banyak, yaitu kata *khalāif* dan *khulafā'*. Kata *khalāif* disebut di empat tempat, yaitu surat al-An'ām ayat 160, surat Yunūs ayat 14 dan ayat 73, dan surat Fāthir ayat 39. Sedangkan kata *khulafā'* disebut di tiga tempat, yaitu surat al-A'rāf ayat 69 dan ayat 73, dan surat an-Naml ayat 62.⁵³

Dalam al-Qur'an kata khalifah disebut pada tiga konteks. Pertama dalam konteks percakapan dengan nabi Adam as yang menunjukkan bahwa manusia dijadikan sebagai *khalīfah* di atas bumi ini untuk membangunnya sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah. Kedua dalam konteks pembicaraan tentang nabi Daud as yang menunjukkan bahwa *kekhalīfahan* yang dianugerahkan kepadanya berhubungan dengan kekuasaan politik untuk mengelola wilayah tertentu. Pengelolaan wilayah yang berkaitan dengan kekuasaan politik dapat dipahami pula dari ayat-ayat yang menggunakan kata *khilafa'*. Ketiga, siapapun yang memegang kekuasaan dan menggunakan kekuasaan itu sesuai dengan norma-norma dan hukum-hukum Tuhan, maka dengan sendirinya ia menjadi *khalīfah*.⁵⁴

⁵³Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfādzi al-Qu'an al-Karīm*, (Kairo: Dar al-Kutubal-Mishriyyah, 1943), 240.

⁵⁴ Abu A'la al-Maudud, *Khalifah dan Kerajaan Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, Terj. M. Amin Rais, (Bandung: Mizan, 1996), 32.

2. *Imām*

Secara etimologis kata *Imām* berasal dari kata *أَمَّ - يَأْتُمُ - إِمَامَةً فَهُوَ إِمَامٌ* yang memiliki arti pergi menuju, bermaksud kepada, dan menyengaja. Sedangkan secara terminologis *imām* adalah setiap orang yang dijadikan teladan oleh suatu kaum, baik mereka berada di jalan yang lurus maupun jalan yang sesat.⁵⁵ Firman Allah dalam surat al-Qashas ayat 41:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ

Artinya:

Dan kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru manusia ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong.

Dalam al-Qur'an kata *imām* disebutkan sebanyak tujuh kali, yaitu di dalam surat al-Baqarah ayat 124, al-Isra' ayat 71, al-Furqān ayat 74, surat Yasin ayat 12, surat al-Ahqāf ayat 12, dan surat al-Hijr ayat 79.⁵⁶

Selama ini kata *imām* dikonotasikan kepada kebaikan dan kesesatan, tetapi kata ini lebih banyak dipakai untuk orang yang memberi petunjuk kepada kebaikan dan kemaslahatan. Secara umum dapat disepakati bahwa *imām* adalah seseorang yang dapat dijadikan teladan yang di atas pundaknya terletak tanggung jawab untuk meneruskan misi nabi dalam menjaga agama dan mengelola serta mengatur urusan dunia.⁵⁷

3. *Amīr*

⁵⁵Rahman, Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif al-*Qur'an*, 41.

⁵⁶Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfādzi al-Qu'an al-Karīm*, 80.

⁵⁷Rahman, Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif al-*Qur'an*, 42.

Kata *Amīr* merupakan isim *fā'il* dari kata amara yang memiliki arti memerintah atau menguasai.⁵⁸ Pada dasarnya kata amara memiliki lima makna pokok, yaitu memerintah, tumbuh, urusan, tanda, dan sesuatu yang menakjubkan.

Ketika merujuk kepada al-Qur'an, kata *amīr* tidak akan pernah di temukan di sana. Tetapi yang ada adalah kata ulil amri yang mengarah kepada makna pemimpin. Dikalangan ulama pengertian tentang ulil amri ini masih menjadi perdebatan, sebagian dari mereka ada yang mengartikannya dengan kepala Negara, pemerintah, dan ulama.⁵⁹

Meskipun kata *amīr* tidak disebutkan dalam al-Qur'an tetapi kata itu sering dipakai dalam beberapa hadis. Seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab shahihnya.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ يُونُسَ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ ، وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي ، وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي »

4. Wali

Kata wali memiliki arti sesuatu yang dekat, baik kedekatannya karena pertalian darah, persamaan pendirian, kedudukan, dan kekuasaan maupun persahabatan. Karena adanya kedekatan inilah, maka wali dapat dijadikan pelindung untuk mencapai suatu tujuan. Kalau tujuan dalam konteks

⁵⁸ Ahmad Warson Munawir, Kamus Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997),1466.

⁵⁹ H. A. Djazuli, Fiqh Siyasa; Implemntasi Kemaslahatan Umad Dalam Rambu-Rambu Syariah, (Bogor: Kencana, 2003), 91-92.

ketakwaan dan pertolongan, maka berarti penolong-penolong, apabila dalam konteks pergaulan dan kasih sayang berarti ketertarikan jiwa, dan jika dalam konteks ketaatan, wali berarti siapa yang memerintah dan harus ditaati ketetapanannya.⁶⁰

Dalam al-Qur'an kata wali dengan berbagai macam derivasinya. Kata wali yang berkaitan dengan kepemimpinan disebutkan sebanyak 113 kali, 24 ayat diantaranya berkonotasi negatif yang menunjuk kepada otoritas *thāgūt* dan setan, 59 ayat diantaranya mengarah kepada otoritas mutlak Tuhan, 13 ayat menunjuk kepada kaum kerabat yang menjadi ahli waris, dan 5 ayat lain menunjuk kepada aktifitas para pemimpin yang memperoleh tugas kenabian.⁶¹

b. Pandangan al-Qur'an Tentang Kepemimpinan Non-Muslim

Dari sekian banyak ayat yang terkait tentang kepemimpinan, hanya ada beberapa ayat yang secara khusus membahas tentang kepemimpinan non-muslim, diantaranya adalah ayat-ayat yang melarang menjadikan Non-Muslim sebagai pemimpin dalam masyarakat yang mayoritas beragama Islam, diantaranya adalah:

1. QS. Ali Imran Ayat 28

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya:

⁶⁰M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Kesan dan Keserasian al-*Qur'an*, Rahman, Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif al-*Qur'an*, Vol III, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 151.

⁶¹Rahman, Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif al-*Qur'an*, 43.

Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Siapa yang berbuat demikian niscaya ia tidak akan memperoleh apapun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya dan hanya kepada Allah tempat kembali.

2. QS. an-Nisa' Ayat 144

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَتُرِيدُونَ أَنْ
تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan orang kafir sebagai pemimpin selain dari orang mukmin, apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menghukummu)?

3. QS. al-Maidah Ayat 51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
وَمَنِيَتُوهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia (mu), mereka satu sama lain saling melindungi. Siapa diantara kamu yang menjadikan mereka sebagai teman setia maka sesungguhnya mereka termasuk dalam golongan mereka. Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dhalim.

4. QS. al-Maidah Ayat 57

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِنَ الَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan pemimpinmu orang-orang yang membuat agamamu jadi bahan ejekan dan permainan, yaitu di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang kafir. Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang yang beriman.

5. QS. al-Mumtahanah Ayat 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ ثُلُثُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ
وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ

إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan musuhku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaiak kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang. Padahal mereka telah ingkar pada kebenaran yang telah disampaikan padamu, mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk untuk jihad di jalanku dan mencari keridhaanku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya sungguh ia telah tersesat dari jalan yang lurus.

6. Q.S. al-Mumtahanah Ayat 8

إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

Sesungguhnya Allah hanya melarang menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan daam urusan agama dan mengusirmu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang dhalim.

c. *Asbāb al-Nuzūl*

Dari beberapa ayat yang disebutkan diatas terkait larangan memilih pemimpin Non-Muslim sebagai pemimpin tidak semua memiliki *asbāb al-nuzūl*. Diantara yang memiliki *asbāb al-nuzūl* adalah sebagai berikut.

Surat Ali Imran termasuk dalam golongan surah Madaniyyah. Surat Ali Imran ayat 28 turun berkaitan dengan kasus sekelompok kaum mukmin yang menjadikan orang Yahudi sebagai sekutu. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa al-Hallaj bin Amr yang mewakili Ka'b bin al-Asyraf dan Ibnu habil

haqiq serta Qais bi Zaid (tokoh-tokoh yahudi), telah memikat segolongan kaum Anshar untuk memalingkan mereka dari agamanya. Kemudian Rif'ah bin al-Mundzir, Abdullah bin Jubair, serta Sa'd bin Hatsamah memperingatkan orang-orang Anshar tersebut dan berkata: "hati-hatilah kalian dari pikatan mereka, dan janganlah terpalngkan dari agama kalian. Mereka menolak peringatan itu, maka Allah menurunkan ayat di atas (Q.S. Ali-Imran: 28) sebagai peringatan untuk tidak menjadikan orang kafir sebagai pelindung bagi orang-orang yang beriman.⁶²

Pada surah Ali Imran sayat 144, penulis tidak menemukan *asbāb nuzūl* yang menyertai turunnya ayat tersebut.

Surah al-Maidah juga masuk dalam golongan surah Madaniyyah. Latar belakang turunnya surat al-Maidah ayat 51 yaitu bahwa Abdillah bin Ubay bin Salul (tokoh orang munafik Madinah) dan Ubadah bin Shamit (salah seorang tokoh dari bani Auf dan Khazraj) terikat oleh suatu perjanjian untuk saling membela dengan dengan Yahudi bani Qainuqa'. Ketika bani Qainuqa' memerangi Rasulullah, Abdullah bin Ubay tidak melibatkan diri dan Ubadah bin Shamit berangkat menghadap kepada Rasulullah untuk membersihkan diri kepada Allah dan RasulNya dari ikatannya dengan bani Qainuqa' itu serta menggabungkan diri pada Rasulullah dan menyatakan taat hanya kepada Allah dan rasulNya. Maka turunlah ayat ini (Q.S. al-Maidah: 57) yang mengingatkan

⁶² H.A.A Dahlan dan M. Zaka al-Farisi, *Asbāb al-Nuzūl* Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-*Qur'an*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), 94.

orang yang beriman untuk tetap taat pada Allah dan RasulNya dan tidak mengangkat kaum Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin mereka.⁶³

Asbāb nuzūl dari surahMaidah ayat 57 yaitu dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Rifa'ah bin Zaid bin at-Tabut dan Suwaid bin al-haris memperlihatkan keislaman, padahal sebenarnya mereka munafik. Salah seorang dari kaum Muslimin bersimpati kepada kedua orang tersebut. Maka Allah menurunkan ayat ini (Q.S. al-Maidah: 57) yang melarang kaum muslimin mengangkat kaum munafik sebagai pemimpin mereka.⁶⁴

Surah Mumtahanah juga turun di Madinah. Latar belakang turunnya surat al-Mumtahanah ayat 1 adalah berkaitan dengan pengkhianatan yang dilakukan oleh seorang sahabat dengan menyebarkan rahasia umat Islam kepada kaum Musyrik di Makkah. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah mengutus Ali, Zubair, dan al-Miqdad bin al-Aswad, dengan bersabda: “pergilah kalian ke kebun Khah, disana kalian akan bertemu dengan seorang wanita yang membawa surat. Ambillah surat itu daripadanya dan bawalah surat itu kepadaku”. Berangkatlah mereka bertiga hingga sampai ke tempat yang ditunjukkan oleh Rasulullah. Di situ mereka bertemu dengan seorang wanita yang naik unta. Kemudian mereka berkata: “berikanlah surat itu kepadaku”. Ia menjawab: “saya tidak membawa surat”. Mereka berkata lagi: sekiranya engkau tidak menyerahkannya akan kami telanjangi engkau”. Dengan susah payah ia pun mengeluarkan surat itu dari sanggul rambutnya.

⁶³ Ibid, 186.

⁶⁴ Ibid, 187.

Kemudian mereka membawa surat tersebut kepada Rasulullah, ketika diperiksa ternyata surat itu dari golongan sahabat yang bernama Hathib bin Abi Balta'ah yang ditujukan kepada orang-orang musyrik di Makkah yang isinya memberitahukan kepada mereka beberapa perintah Rasul. Kemudian Hathib bin Abi Balta'ah dipanggil oleh Rasulullah, kemudian beliau bertanya kepadanya: “apa ini wahai Hathib? (sambil memperlihatkan surat)”. Kemudian ia menjawab dengan penuh ketakutan: “janganlah tergesa-gesa menghukum aku ya Rasulullah. Aku mempunyai teman dari golongan Quraisy, akan tetapi aku sendiri tidak termasuk golongan mereka. Di antara sahabat-sahabat Muhajirin yang ada sekarang, di sana mempunyai kerabat yang bisa menjaga famili dan harta bendanya. Sedang aku sendiri tidak mempunyai kerabat seperti mereka. Karenanya aku membuat budi kepada mereka supaya mereka menjaga keluargaku yang lemah dan harta bendaku. Aku berbuat demikian bukan karena kufur atau murtad dan ridha akan kekufuran”. Rasulullah bersabda” ia mengatakan yang sebenarnya”. Kemudian turunlah ayat ini yang melarang orang mukmin memberikan kabar berita terhadap kaum kafir karena rasa cinta terhadap mereka.⁶⁵

⁶⁵ Ibid, 514.

BAB IV

PENAFSIRAN KH. MISBAH MUSTAFA TERHADAP

KEPEMIMPINAN NON-MUSLIM DALAM PEMERINTAHAN DALAM

TAFSIR AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNI AL-TANZĪL

Kepemimpinan Non-Muslim masih saja menjadi perdebatan dalam ranah agama maupun politik. Apabila dilihat secara sepintas memang seakan-akan agama dan politik adalah dua hal yang terpisah. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang dengan eksplisit melarang kepemimpinan Non-Muslim ditengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Tetapi secara politik, setiap warga Negara memiliki hak yang sama untuk ikut berpartisipasi dalam pemerintahan tanpa memandang agama yang dianutnya. Pandangan Intelektual muslim maupun mufassir terkait tema tersebut juga berbeda-beda, seperti pandangan kyai Misbah Mustafa dalam kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*.

Dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang penafsiran kyai Misbah Mustafa tentang kepemimpinan Non-Muslim dalam pemerintahan, metode yang

digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat tentang kepemimpinan Non-Muslim, dan kontekstualisasinya dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

**A. Penafsiran KH. Misbah Mustafa Tentang Kepemimpinan Non-Muslim
Dalam Pemerintahan Dalam Tafsir *al-Iklil fī Ma'āni al-Tanzīl***

Kepemimpinan dalam Islam adalah sesuatu yang niscaya karena ia diperlukan untuk memastikan berlakunya hukum dan peraturan al-Qur'an sebagai salah satu aspek penting dalam syari'at Islam.⁶⁶ Jika mengacu pada tugas pemimpin sebagai seseorang yang menjamin dan menjaga terlaksananya hukum Allah, maka umat Islam dilarang mengangkat pemimpin dari golongan Non-Muslim. Dalam merespon tentang kepemimpinan Non-Muslim dalam pemerintahan, kyai Misbah lebih cenderung bersikap moderat. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya terhadap surat al-Maidah ayat 51:

⁶⁶Nanag Tahqiq, *Politik Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 123

يبعون ومن احسن من الله حكما لقوم يوقنون (٥) يا ايها الذين
 امنوا لا تتخذوا اليهود والنصرى اولياء بعضهم اولياء بعض
 افان كان لويه بكوس شوغكو لي حكى الله؟ كغكو ووع كغ فدا يقين تكسى فدا
 ايمان كغ ووس شو يوت؟ اورا انا.
 (٥) قوله يا ايها الذين اخ. هي ووع كغ فدا ايمان! سير اكبيه اجا فدا كوي ووع هودي
 لن ووع نصراني دادى ككاسيه نيرا. تكسى كو نجا كغ سير افرجا با كند يغ كرونندا كى
 حكى الله. سبا كين سقغ ووع هودي لن ووع نصراني ايكو دادى ككاسيه
 ساونيهى. تكسى سبغى في ووع هودي لن نصراني ايكو مسطى بانو ممبانو ناع فرسولن
 اكمانه.



وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَاِنَّهُ مِنْهُمْ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
 الظالمين (٥) فترى الذين في قلوبهم مرض يسارعون فيهم يقولون
 نخشى ان تصيبنا دائرة فعسى الله ان يأتي بالفتح او امر
 سفا ووع اسلام كع اسيه هن كارو ووع يهودي كن ووع نصراني ووع ايكو
 بيمادي حكيم بين ديوييني ايكو سته سته ووع يهودي اتو ووع نصراني
 الله تعالى اورا كر صا نو دوهاكي ووع كع فاذا ظالم
 (كت: ٥) دي رواياتي؛ ابو موسي الاشعري كع دي اعكات دادي كو بر نور بصرة
 دينيغ خليفة عمر بن الخطاب ايكو ما تور راغ عمر، اكو ايكي اندووييني جورو توليس
 ووع نصراني. عمر داووه: افا فو لوني سيرا كوي جورو توليس ووع نصراني؟ كنا افا اورا
 ووع اسلام؟ افا سيرا اورا كرو عودا ووه الله يا ايها الذين امنوا لا تتخذوا اليهود
 والنصرى اولياء بعضهم من بعض. اكو ما تور: ديوييني اندووييني اكاما، اكو ناموع
 غلاف منفعة كفينتراني توليس. عمر داووه: اكو اورا بكاك ملياء كي ووع نصراني.
 كر انا الله ووس غينا ووع نصراني كن اكو اورا بكاك ماراكي ووع نصراني كر انا الله
 ووس غادووهاكي ووع نصراني. اكو ما تور: فرسوء الان بكارا بصرة اورا بيماسمفرا
 بين اورا ايكو ناء كي ووع نصراني. عمر داووه: بين ووع نصراني ايكو ماكي، سقا كع سيرا
 داديكاكي جورو توليس؟

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian semua menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai kekasih. Sebagian dari mereka menjadi kekasih sebagian yang lainnya. Dan barang siapa dari kalian yang asih-asihan dengan mereka maka ia termasuk bagian dari mereka. Dan sesungguhnya Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang dhalim.

Ayat diatas merupakan dalil yang sering dipakai oleh kelompok yang menolak mengangkat Non-muslim sebagai pemimpin. Kyai Misbah dalam

menafsirkan ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman dilarang menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai *kekasih (auliya')*, artinya teman yang dipercaya terkait dengan melaksanakan hukumnya Allah. Sebagian orang Yahudi dan Nasrani menjadi kekasih sebagian yang lain. Artinya di antara orang Yahudi dan Nasrani itu pasti bantu-membantu dalam persoalan agamanya.⁶⁷

Kata *auliyā'* merupakan bentuk plural (jama') dari kata wali yang semula secara leksikal bermakna "dekat". Kemudian dari makna asal itu lahir beberapa makna derivatifnya, seperti *wala-yalī* (وَالِي-يَلِي) yang berarti "dekat dengan" dan "mengikuti". *Wallā* (وَالِي) yang berarti "menguasai", "menolong", dan "mencintai". *Aulā* (أُولَى) yang berarti "menguasai", "mempercayakan", dan "berbuat". *Tawallā* (تَوَلَّى) berarti "menetapi", "melazimi", "mengurus", dan "menguasai". Semua kata turunan dari kata wali menunjuk adanya makna "kedekatan", kecuali diiringi kata depan '*an*' (عَنْ) secara tersurat maupun tersirat seperti pada kata *wallā 'an* (وَالِي عَنْ) dan *tawallā 'an* (تَوَلَّى عَنْ), maka makna yang ditunjukkannya adalah "menjauhi" atau "berpaling". Sehingga kata wali dengan demikian memiliki banyak arti, yakni "yang dekat", "teman", "sahabat", "penolong", "sekutu", "pengikut", "pelindung", "penjaga", "pemimpin", "yang mencintai", "yang dicintai", dan juga "penguasa"⁶⁸.

Dalam menafsirkan ayat tersebut, kyai Misbah juga mengkorelasikan dengan surat al-Baqarah ayat 120:

⁶⁷ Misbah Mustafa, *Tafsir al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, (Surabaya, al-Ihsan, t.t), 940.

⁶⁸ Sahabuddin, *Ensiklopedia al-Qur'an*, IV, (Jakarta: Lentera hati, 2007), 1060-1061.

الْحَجِيم (١١٩) وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَىٰ
 حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ الْهَدَىٰ وَلَئِن آتَيْتَ

أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (١٢٠)
 هِيَ مُحَمَّدٌ! يَبِينُ وَوَعْدُ يَهُودِيٍّ كُنْ نَصْرَانِي فَادَانُوتُوتِ آيَةُ تَبَكْسِي بُوَكْسِي
 كُنَّا بِيَانِ نِيرَا. اِيكُو مَقْصُودِي اَوْرَا سُوْفَا يَا اَرَفْ فَا دَا اِيْمَانْ، اِيكُو اَوْرَا. اُوْفَا مَا اَفَا
 كَعْ دَا دِي نُوْتُوْتِي سِيْرَا وُجُوْدَا كِي، اِيكُو اَوْرَا بِنَاكْ مَا رَمَا كِي اِيْتِي. دِيُوْبِي
 بِنَاكْ مَا رَمِ اِيْتِي يَبِينُ سِيْرَا نُوْتُ اِكَمَا مَانِي دِيُوْبِي. دَا وُوْهِي هِي مُحَمَّدٌ اِيْتُوْدُوْهِي
 اَللّهُ يَا اِيكُو اِكَمَا اِسْلَامْ اِنكُو كَعْ اِرَانْ فَيْتُوْدُوْهِي كَعْ بِنْر. لِيَا نِي اِسْلَامْ كَابِيَه
 سَا سَار. دِي كَا اَبُو غَرْبِ اِعْسَن، يَبِينُ سِيْرَا اِيكُو اِنُوْتُ اَفَا كَعْ دَا دِي كَسْتَقَانْ
 نَفْسُ نِي يَا اِيكُو لِحَا اِنْ دَا دِي يَهُودِي اَتُو اَدَا دِي نَصْرَانِي، سَدْعْ سِيْرَا وُوْسْ
 تُوْمَفَا عِلْمْ يَا اِيكُو وُوْجِي سَفَا كَعْ اَللّهُ، سِيْرَا مَسْطِي دِي سِيْكَ صَا دِيْنِيغْ اَللّهُ. يَبِينُ
 وُوْسْ دِي سِيْكَ صَا اَوْرَا بِنَاكْ اَنَا وُوْغْ كَعْ غَرْ كَصَا اَوَا اِيكُو مَوْسَا كَعْ سِيْكَ صَا اِيكُو
 لَنْ اَوْرَا بِنَاكْ اَنَا وُوْغْ كَعْ نُوْلُوْغِي.

Beliau mengatakan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela dan puas hatinya jika umat Islam belum ikut agama mereka. Bahkan kyai Misbah juga menukil sebuah riwayat yang diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa suatu ketika khalifah Umar marah kepada Abu Musa al-Asy'ari yang diangkatnya sebagai gubernur di Bashrah. Khalifah Umar mengetahui bahwa juru tulis yang dipercaya oleh sang gubernur dari kalangan Nasrani. Kemudian khalifah Umar berkata :

لَا تُدْنِهِمْ وَقَدْ أَقْصَاهُمْ اللَّهُ وَلَا تُكْرِمُهُمْ وَقَدْ أَهَانَهُمُ اللَّهُ وَلَا تَأْمَنَّهُمْ وَقَدْ
 حَوَّنَهُمْ

“Jangan kau dekati mereka (Nasrani) karena Allah telah menjauhkan mereka, jangan kau mulyakan mereka karena Allah telah menghinakan mereka,

dan jangan kau percaya mereka karena Allah telah menganggapnya *berkhianat*”⁶⁹

Menurut penulis penegasan yang ditulis oleh kyai Misbah tentang makna *auliyā'* pada ayat diatas menyiratkan pesan bahwa yang dimaksud dengan *auliyā'* adalah menjadikan Non-Muslim sebagai penolong. Hal itu disebabkan bahwa wujud pertolongan itu bisa datang dari siapa saja, baik teman, sahabat, penguasa, maupun pemimpin. Sehingga bisa dipahami bahwa mengambil penolong dari golongan Non-Muslim dalam ranah agama dan meninggalkan orang-orang mukmin itu dilarang. Seperti dalam firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 55:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

Artinya:

Sesungguhnya penolong-penolongmu adalah Allah, Rasul Allah, dan orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang mengerjakan shalat dan menunaikan zakat dan mereka itulah orang-orang yang *khusyu'*.

Menurut penafsiran kyai Misbah yang mesti menjadi *kekasih (auliyā')* bagi orang-orang yang beriman adalah Allah dan para utusannya serta orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang menegakkan shalat dan mengeluarkan zakat dengan perasaan *khusyū'* dan merendahkan diri dihadapan Allah.⁷⁰

Hal ini juga diperjelas ketika ia menafsirkan surat al-Nisa' ayat 144:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا اللَّهُ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

⁶⁹ Ibid, 940-941.

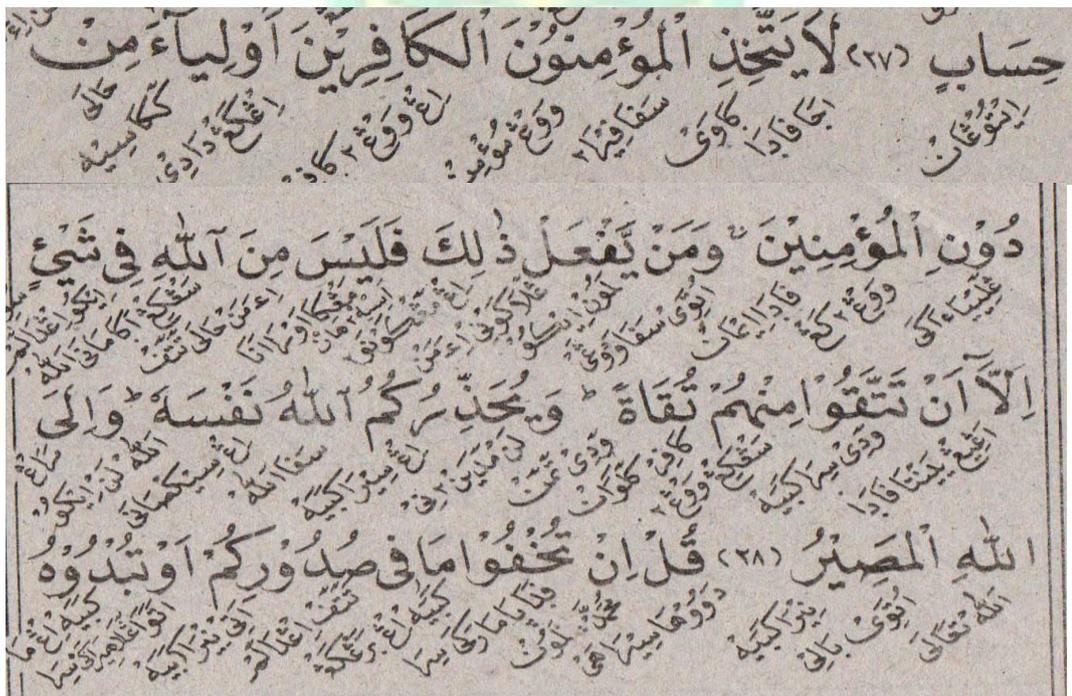
⁷⁰ Ibid, 944.

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan orang kafir sebagai pemimpin selain dari orang mukmin, apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menghukummu)?

Pada ayat di atas kyai Misbah menjelaskan bahwa yang dimaksud menjadikan orang kafir sebagai kekasih adalah membantu mereka dalam urusan agama. Seperti membantu keuangan atau yang lainnya kepada orang Nasrani atau membantu perjuangan orang Nasrani dalam menyebarkan agamanya, atau pembangunan kerja dan sebagainya. Sebab yang seperti itu merupakan perbuatan orang-orang munafik.⁷¹

Sebagaimana firmanNya dalam QS. Ali Imran ayat 28:



Artinya:

Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Siapa yang berbuat demikian niscaya ia tidak akan memperoleh apapun dari Allah, kecuali karena (siasat)

⁷¹Ibid, 826.

menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya dan hanya kepada Allah tempat kembali.

Dalam menafsirkan surat Ali Imran ayat 28, kyai Misbah menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman dilarang asih-asihan (bersahabat karib) dengan orang kafir, yaitu meninggalkan berteman dengan orang mukmin. Barang siapa yang berteman dengan orang kafir dan meninggalkan orang mukmin maka ia tidak termasuk dalam golongan yang berpegang teguh kepada agama Allah. Ia masuk dalam golongan orang-orang kafir, kecuali umat Islam yang bersahabat dengan orang kafir karena menjaga diri. Jika untuk menjaga diri atau barang berharga maka diperbolehkan bersahabat dengan mereka tetapi secara lahiriah saja. Allah sudah mewanti-wanti jangan sampai kalian mendapat murka Allah, karena kalian semua akan kembali kepadaNya dan akan menerima pembalasan terhadap setiap apa yang telah kalian lakukan.⁷²

Alasan larangan menjadikan Non-Muslim sebagai *auliyā'* disebabkan oleh beberapa sifat buruk mereka terhadap umat Islam, diantaranya adalah:

- a. Umat Non-Muslim tidak akan puas dan tidak akan berhenti berusaha supaya umat Islam mengikuti agama mereka. Mereka banyak melakukan tipu daya untuk memalingkan umat Islam dari agamanya (Q.S. al-Baqarah: 120).
- b. Umat Non-Muslim selalu berusaha menghancurkan umat Islam. Kebencian mereka dari perkataannya dan kebencian dalam hatinya

⁷² Ibid, 376.

lebih besar. Mereka selalu menjadikan agama Islam sebagai bahan ejekan dan permainan. Seperti firman Allah dalam Q.S. al-Maidah: 57.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan pemimpinmu orang-orang yang membuat agamamu jadi bahan ejekan dan permainan, yaitu di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang kafir. Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang yang beriman.

Orang-orang yang beriman kalian semua jangan membuat kekasih, dari golongan yang menjadikan agama Islam sebagai ejekan dan permainan, yaitu orang-orang yang diberi kitab sebelum kalian dan orang-orang kafir. Takutlah kepada Allah jika kalian benar-benar beriman kepada Allah.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa suatu ketika Rasulullah hendak keluar untuk perang di gunung Uhud kemudian orang-orang Yahudi datang dan berkata apa tidak akan menerima bantuan dari orang-orang musyrik dalam persoalan perang.

- c. Bagi orang Islam yang menjadikan *auliyā'* dari golongan Non-Muslim maka termasuk dari bagian mereka dan keluar dari agama Islam dan bagi mereka Allah sudah menyiapkan siksa yang pedih.
- d. Umat Non-Muslim ketika berkuasa dapat memaksa umat Islam untuk murtad dari agamanya. Sebagaimana firmanNya dalam Q.S. Ali Imran ayat 100:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ
إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ

Artinya:

Wahai orang yang beriman! Jika kamu mengikuti sebagian dari orang yang diberi kitab, niscaya mereka akan mengembalikanmu menjadi orang kafir setelah beriman.

- e. Non-Muslim tidak beriman kepada Allah dan mengusir Rasulullah dan orang-orang beriman dari kampung halamannya. Seperti dalam surat al-Mumtahanah ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنَّ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan musuhku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang. Padahal mereka telah ingkar pada kebenaran yang telah disampaikan padamu, mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk untuk jihad di jalanku dan mencari keridhaanku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya sungguh ia telah tersesat dari jalan yang lurus.

Dalam surat al-Mumtahanah ayat 1 hai orang-orang yang beriman, kalian semua jangan menjadikan musuhku dan musuhmu sebagai kekasih, yaitu orang-orang kafir. Kalian memperlihatkan rasa suka terhadap orang kafir sedang orang kafir telah kufur kepada agama

Islam. Orang-orang kafir Makkah telah mengusir Rasul dan pengikutnya dari kampung halamannya karena mereka telah beriman kepada Allah. Jika kalian keluar dari Madinah untuk perang dan mencari ridhoku, tetapi kalian menyembunyikan suka terhadap orang kafir. Allah mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kau lahirkan. Barang siapa yang asih-asihan dengan orang yang menyebarkan rahasia orang Islam terhadap orang kafir maka jelas orang itu telah sesat dari jalan yang lurus.⁷³

Meskipun begitu tidaklah dilarang menjalin kerja sama dengan Non-Muslim dalam urusan keduniaan, baik dalam urusan sosial, ekonomi maupun politik. Dalam jalinan hubungan antara orang beriman dengan orang kafir ada tiga macam.⁷⁴

1. Orang-orang yang beriman mengakui terhadap kekufuran orang-orang kafir dengan memberikan bantuan kepada mereka. Model pertemanan yang seperti ini sangat dilarang oleh Islam, karena dikhawatirkan orang-orang yang beriman akan membenarkan terhadap agama mereka.
2. Orang-orang yang beriman menjalin kerja sama dengan orang kafir dalam urusan dunia, dan hal ini dalam agama Islam tidak dilarang.
3. Orang mukmin dan orang kafir saling membantu dan tolong menolong karena ada hubungan persaudaraan, dan hal ini dilarang karena terkadang dapat menyebabkan orang mukmin menganggap bagus dan ridho terhadap

⁷³ Ibid, 4302-4303.

⁷⁴ Ibid, 377.

agama orang kafir. Kemudian dikhawatirkan orang-orang mukmin tadi akan keluar dari agama Islam.

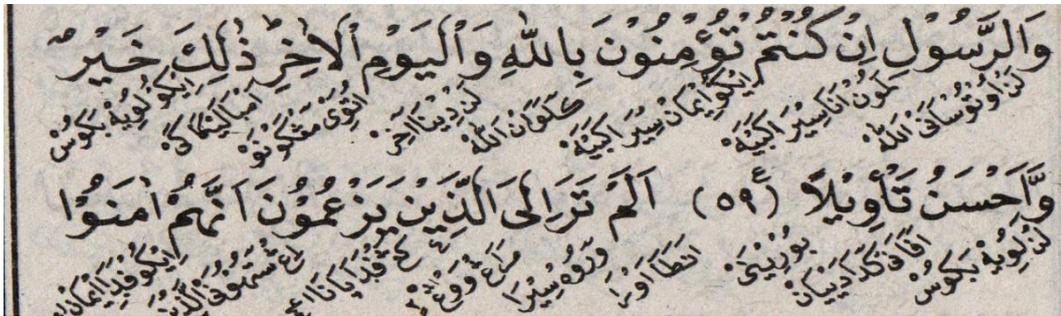
Seperti apa yang dikutip oleh Cawidu bahwa larangan yang dimaksud pada surat al-Maidah ayat 51 di atas adalah menjadikan sekutu-sekutu atau sahabat-sahabat rohaniyah yang menyebabkan orang-orang mukmin menaati dan mengikuti adat istiadat mereka. Demikian juga Muhammad Asad menganggap bahwa *auliyā'* yang dimaksud di atas adalah lebih berkonotasi aliansi moral dari pada aliansi politik. Karena itu Cawidu berkesimpulan bahwa membina hubungan kerja dengan orang-orang Non-Muslim dalam bidang politik tidak dilarang dalam Islam, bahkan dianjurkan dan dipraktikkan oleh Rasul dan kaum muslimin sesudah beliau.⁷⁵

Sebagaimana tertulis dalam sejarah Islam bahwa orang-orang Non-Muslim memperoleh beberapa jabatan di pos pemerintahan. Mu'awiyah pernah memiliki seorang dokter dan sekretaris pribadi yang beragama Nasrani. Pada Masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah dokter-dokter Nasrani juga menjabat sebagai direktur-direktur di sekolah kedokteran di Baghdad dan Damaskus. Khalifah Marwan juga mengangkat seorang Nasrani menjadi kepala kantornya dan Ibrahīm b. Hilāl yang beragama Shābi'un juga menjadi pegawai tinggi di kerajaan Umayyah.⁷⁶

⁷⁵Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 211-212.

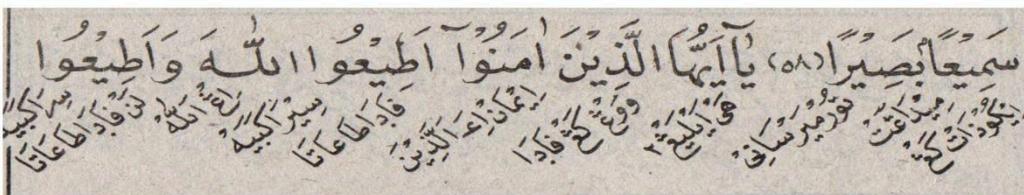
⁷⁶Tahqiq, *Politik Islam*, 125.

Dalam firman Allah surat al-Nisa' ayat 59:



Kyai Misbah menjelaskan ayat di atas bahwa yang dimaksud dengan ulil amr adalah pemimpin pemerintahan atau pemimpin perang bukan pemimpin dalam lingkup keagamaan, meskipun masih terdapat perbedaan mengenai siapa yang disebut sebagai ulil amr pada ayat di atas.⁷⁷

Zamakhshari menafsirkannya sebagai *umara' al-haq*, yaitu para pemimpin Negara yang memerintahkan kepada kebenaran. Rasyid Ridlā berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang menjadi panutan umum, seperti pejabat pemerintah, ulama, komandan perang, dan sebagainya sehingga harus berasal dari golongan kaum Muslimin.⁷⁸



⁷⁷ Ibid, 731.

⁷⁸ Tahqiq, Politik Islam, 126.

Sehingga dapat dipahami terkait kepemimpinan Non-Muslim, kyai Misbah membedakan antara pemimpin keagamaan (ulama) dan pemimpin politik pemerintah (*umara'*). Pemimpin keagamaan jelas dilarang jika mengambil dari golongan Non-Muslim, sedangkan pemimpin pemerintahan boleh dipegang oleh mereka selama mereka tidak memusuhi dan membenci umat Islam serta apa yang mereka lakukan membawa dampak positif.

Perlu digarisbawahi bahwa tidak semua Non-Muslim memiliki sikap buruk seperti yang disebutkan tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya:

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak mengusirmu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil

Allah tidak mencegah umat Islam berbuat baik dan berbuat adil terhadap orang-orang kafir yang tidak memusuhi Islam terkait dengan urusan keagamaan dan tidak mengusir orang mukmin dari kampung halamannya. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berbuat adil.⁷⁹

B. Metode Penafsiran KH. Misbah Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Tentang Kepemimpinan Non-Muslim

Dalam menafsirkan al-Qur'an, kyai Misbah menggunakan metode tahlili, yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspeknya

⁷⁹ Ibid, 4307.

untuk menyingkap seluruh maksudnya. Dalam menafsirkan ayat dengan metode ini dimulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, munasabahayat dengan bantuan *asbāb al-nuzūl* dan riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi, sahabat, dan tabi'in.

Sedangkan metode penafsiran ayat-ayat tentang kepemimpinan Non-Muslim dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* adalah sebagai berikut:

- a. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kepemimpinan Non-Muslim, ia menjelaskan makna kosa kata yang dianggap memiliki makna ganda.
- b. Menjelaskan munasabah ayat terhadap ayat yang sedang ditafsirkan. Seperti dalam menafsirkan surat al-Maidah ayat 51, ia mengkorelasikan dengan surat al-Baqarah ayat 120.
- c. Menyebutkan riwayat dari nabi, sahabat dan tabi'in. Seperti dalam menafsirkan surat al-Maidah ayat 57 ia mencantumkan hadis nabi yang diriwayatkan oleh sahabat Jābir.
- d. Menjelaskan Asbab *al-nuzūl* dari ayat yang akan ditafsirkan. Seperti dalam menafsirkan surat al-Mumtahanah ayat 1.

C. Konstektualisasi Penafsiran KH. Misbah Mustafa Tentang Kepemimpinan Non-Muslim Dalam Pemerintahan Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia

Menurut tipologi Negara pembagian Negara secara umum dibagi menjadi dua, yaitu Negara agama dan Negara sekuler. Negara agama adalah Negara yang mencantumkan salah satu agama sebagai dasar konstitusi. Sedangkan Negara

sekuler adalah Negara yang sama sekali tidak melibatkan unsur agama dalam urusan Negara.⁸⁰

Umat Islam merupakan mayoritas penduduk Indonesia dan penganut Islam terbesar di dunia. Namun Indonesia bukan Negara Islam, bukan pula Negara sekuler tetapi Negara pancasila. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh menteri agama Lukman Hakim Syaifuddin bahwa Negara Indonesia melalui kemenag memfasilitasi pelayanan keagamaan bagi setiap warga secara adil dan professional, seperti layanan pencatatan nikah, talak dan rujuk, termasuk pada saat peradilan agama. Selain itu juga, seperti pelayanan penerapan agama seperti pendidikan agama, pelayanan ibadah haji, serta pembinaan kerukunan umat beragama. Beliau menegaskan kembali bahwa Negara Indonesia adalah berdasarkan pancasila, tidak ada diktator mayoritas dan tirani minoritas. Sehingga semua umat beragama dituntut untuk saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing.

Dalam mengaplikasikan prinsip dan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan, umat Islam memiliki dua kecenderungan. Pertama, kecenderungan yang memandang bahwa bentuk dan penyelenggaraan Negara bersifat Islami, bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam telah tegak dalam kehidupan berbangsa yang berdasarkan pancasila. Kedua, kecenderungan yang memahami ajaran Islam secara normatif-formal dan simbolis. Kecenderungan yang kedua ini sering kali mengalami dilema etis, dilema dalam menentukan sikap untuk memilih menjadi warga Negara yang baik atau penganut agama yang baik. Sebab bagi

⁸⁰ Syaifuddin, Negara Islam menurut konsep Ibnu Khaldun, (Yogyakarta: Gema Media, 2007), 136-137.

mereka yang memandang Islam lebih pada normativitas dan simbol-simbol, Islam tidak tegak dalam kehidupan, maka kehidupan berbangsa dan bermasyarakat akan dianggap tidak religius.⁸¹

Apabila praktik pengelolaan Negara dan pembangunannya dirasakan mendekati harapan penganut agama yang formalistik maka Negara dipandang lebih religius. Sebaliknya, ketika penyelenggaraan Negara dan pelaksanaan pembangunannya cenderung mengambil jarak dari simbol-simbol dan ajaran formal Islam, maka penyelenggaraan Negara akan dipandang mengarah sekularistik. Situasi semacam ini berjalannya seakan tanpa akhir dan dapat menimbulkan diskursus yang sangat melelahkan yang sewaktu-waktu dapat memicu timbulnya konflik, mengingat Indonesia adalah Negara majemuk yang terdiri dari berbagai etnis, suku, rasa, dan agama.⁸²

Dilihat dari segi etnis, bahasa, agama, dan sebagainya, Indonesia termasuk salah satu Negara yang paling majemuk di dunia. Penduduk Indonesia terdiri dari 370 suku bangsa dan lebih dari 67 bahasa daerah. Sejumlah etnis seperti Melayu, Cina, Arab, India, dan Negrito berkumpul dalam pagar kesatuan politik Republik Indonesia. Selain itu Indonesia juga memiliki keanekaragaman agama, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha dan jenis kepercayaan yang lain, seperti Kong Hu Chu, Kejawen, dan kepercayaan masyarakat-masyarakat terasing seperti Badui, Tengger, Samin, Dayak, dan sejumlah suku di Irian Jaya.⁸³

⁸¹ Syahrin Harap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GRUP, 2011), 113-114.

⁸² *Ibid.*,

⁸³ Nur Ahmad, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001), 95.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang penuh dengan keragaman seperti Indonesia, potensi timbulnya konflik sangat terbuka. Apalagi sejarah menunjukkan bahwa dinamika pertumbuhan dan perkembangan kehidupan masyarakat tidak hanya berlangsung secara linear, tetapi juga sirkuler. Dalam masyarakat yang penuh keragaman, konflik seringkali mengambil bentuk kekerasan, kerusuhan, dan berbagai perilaku destruktif lainnya. Salah satu persoalan dalam konflik yang memperoleh perhatian secara serius adalah faktor agama. Agama memang wilayah yang paling sensitif dalam ranah konstelasi sosial, budaya dan politik. Sentimen keagamaan sangat mudah disulut dan dibangkitkan.⁸⁴

Agama tidak hanya berkaitan dengan keyakinan, tetapi juga berkaitan dengan aspek emosionalitas, eksistensi, bahkan hidup seseorang. Orang akan melakukan pembelaan secara total ketika agamanya dihina, meskipun mungkin ia bukan seorang hamba yang taat. Ketika agama sudah masuk dalam wilayah historis-interpretatif, maka agamapun dapat menjadi ajang untuk mewujudkan kepentingan politik, ekonomi, budaya, maupun sosial kemasyarakatan.⁸⁵

Dalam kompleksitas persoalan dan ajang pertarungan kepentingan, agama menjadi medium dalam ajang pertarungan kepentingan fisik. Mereka yang memiliki keteguhan dogmatis-doktriner ajaran agama merasa yakin apa yang dilakukannya adalah tugas suci. Atas nama keyakinan, atau bahkan atas nama

⁸⁴ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu Dalam Keragaman*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 60.

⁸⁵ *Ibid.*,

Tuhan, umat beragama kemudian terjebak dalam perilaku agresif dan penuh dengan ambisi penaklukan.⁸⁶

Fenomena konflik yang berlatarbelakang agama sesungguhnya melahirkan paradok dalam agama sendiri. Sebab, tidak ada satupun agama yang mengajarkan kekerasan, penghancuran, dan kolonisasi. Tetapi ketika teks dasar ajaran agama masuk dalam wilayah interpretasi, muncul beragam formula interpretasi, mulai dari yang sangat liberal, moderat, hingga yang fundamental dengan beragam variannya. Dengan demikian persoalan yang mendasar bukan pada ajarannya tetapi pada wilayah interpretasi yang kemudian diturunkan dalam kerangka operasional sebagai landasan perilaku. Dalam realitas objektif faktor agama menjadi faktor ancaman yang paling serius dalam dinamika kehidupan kemasyarakatan. Konflik dalam skala nasional ternyata banyak bersumber pada masalah yang dikaitkan dengan agama.

Pengalaman Indonesia menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak jarang menjadi salah satu sebab konflik berkepanjangan. Kasus Poso dan Ambon adalah contoh paling mengerikan betapa perbedaan agama dijadikan sebagai sarana untuk melakukan berbagai perilaku yang biadab. Padahal, berbeda agama bukan berarti tidak bisa hidup bersama sebagai sebuah bangsa.

Di tengah hubungan antar umat agama yang mengalami pasang surut, maka dalam membangun relasi antara Muslim dan Non-Muslim perlu dilakukan dialog konstruktif. Menurut Mahmud M. Ayyoub dialog konstruktif tidak akan terwujud kecuali melalui sikap saling menghormati antar umat beragama yang

⁸⁶Ibid.,

dilandasi oleh sikap saling memahami pihak lain dan interaksi dengan dasar keadilan dan persamaan sebagai umat manusia yang satu.

Selain dialog antar umat beragama, yang perlu dilakukan adalah setiap umat beragama harus benar-benar memahami pesan-pesan dalam kitab sucinya. Setiap kitab suci selalu mengajakan adanya hubungan antar agama. Dalam al-Qur'an misalnya telah dijelaskan beberapa prinsip yang menyangkut hubungan antar umat beragama.

Pertama, al-Qur'an menggagas universalisme ajaran Tuhan. Artinya ajaran-ajaran agama itu, khususnya agama samawi semua bersumber dari Tuhan yang esa.

Kedua, yang ditekankan al-Qur'an adalah kesatuan nubuwwah (kenabian) dan semua nabi yang menyampaikan ajaran agama itu adalah bersaudara.

Berdasarkan dua prinsip di atas al-Qur'an juga menggagaskan prinsip ketiga yaitu bahwa akidah tidak dapat dipaksakan, bahkan harus mengandung kerelaan dan kepuasan.

Gagasan tentang harmonisasi yang dikedepankan oleh al-Qur'an telah diaplikasikan nabi Muhammad dalam masyarakat madinah, disaat umat manusia yang berbeda agama membangun kehidupan bersama. Hal ini dapat dilihat dari berbagi pasal dalam piagam madinah, bahkan di dalamnya disebutkan bahwa lebih dari 12 ayatnya mengatur kehidupan bersama dengan umat Yahudi.

Menurut penulis, dari penafsiran yang dilakukan oleh Kyai Misbah terkait kepemimpinan Non-Muslim maka dapat diambil kesimpulan bahwa beliau

melakukan pemisahan fungsi antara pemimpin keagamaan (*ulama'*) dan pemimpin politik (*umara'*).

Dalam rangka membangun kehidupan yang harmonis dalam masyarakat majemuk, maka adanya pemisahan fungsi antara pemimpin keagamaan dan politik kenegaraan yang digagas oleh kyai Misbah tersebut sangat relevan dengan kehidupan Indonesia. Setiap urusan yang terkait dengan persoalan agama maka seharusnya diserahkan terhadap orang yang berkompeten dalam urusan agama. Sedangkan setiap permasalahan yang terkait politik juga seharusnya diserahkan kepada ahlinya meskipun itu dari golongan agama minoritas, selama yang ia lakukan membawa kebaikan dan membawa dampak positif.

Pandangan senada juga diungkapkan oleh Gus Dur, bahwa Non-Muslim adalah warga Negara yang memiliki hak-hak penuh, termasuk hak untuk menjadi kepala Negara di Negara Islam. Ia tidak setuju penggunaan Q.S. Ali-Imran: 28 dijadikan sebagai alasan untuk menolak hak Non-Muslim menjadi kepala Negara. Alasannya karena kata yang terdapat dalam ayat tersebut adalah *aulya'* yang berarti teman atau pelindung, bukan *umara* yang berarti penguasa.

Islam menghargai toleransi dan perlu dikembangkan agar antar umat beragama dapat hidup berdampingan secara damai dan sikap saling terbuka sehingga sikap saling pengertian dapat tercapai. Islam juga mengajarkan supaya umat Islam dapat menghormati dan menghargai penganut agama yang berbeda dan melakukan kerjasama agar terbina kerukunan dan saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, tidak

memaksakan agama dan kepercayaan kepada orang lain dan mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban antar sesama manusia.⁸⁷

Pada konteks sekarang, khususnya apa yang terjadi di Indonesia belakangan ini terkait dengan intoleransi yang mulai menurun karena adanya persaingan politik, maka pandangan yang dikemukakan oleh kyai Misbah dapat memberikan angin segar terhadap pihak-pihak yang berseteru untuk saling terbuka dan menciptakan stabilitas sosial sebagai upaya untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang sejahtera dan bermartabat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam konsep kepemimpinan dalam al-Qur'an hanya ada beberapa ayat yang secara khusus membahas tentang kepemimpinan Non-Muslim, diantaranya adalah ayat-ayat yang melarang menjadikan Non-Muslim sebagai pemimpin dalam masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Diantara ayat-ayatnya adalah QS. Ali Imran ayat 28, QS. al-Nisa' ayat 144, QS. al-Maidah ayat 51, QS. al-Maidah ayat 57, QS. al-Mumtahanah ayat 1, dan QS. al-Mumtahanah ayat 9.
2. Kyai Misbah memiliki pandangan yang cenderung moderat terkait kepemimpinan Non-Muslim dalam pemerintahan. Ia membedakan antara pemimpin keagamaan (ulama) dan pemimpin pemerintahan (*umara'*). Pemimpin keagamaan jelas dilarang jika mengambil dari golongan Non-Muslim, sedangkan pemimpin pemerintahan boleh dipegang oleh mereka selama mereka tidak

memusuhi dan membenci umat Islam serta apa yang mereka lakukan membawa dampak positif. Sedangkan penafsirannya sangat relevan diterapkan di Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran untuk saling menghormati antar umat beragama, mengingat Indonesia adalah sebagai sebuah Negara majemuk yang rawan terjadinya konflik antar pemeluk beragama.

B. Saran

Berdasarkan dari penelitian di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Seyogyanya umat Islam agar mendalami al-Qur'an secara keseluruhan agar tidak terjebak dalam makna-makna tekstualitasnya saja. Karena dibalik makna teksnya masih ada idea moral yang wajib digali sebagai upaya menggali pesan-pesan dasar yang disampaikan al-Qur'an.
2. Seluruh umat manusia seharusnya dapat hidup berdampingan dan tidak saling membenci meskipun mereka berbeda-beda sebagai upaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa seperti apa yang telah diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. *Mu'jam Mufahras li Alfādzi al-Qur'an al-Karīm*. Kairo: Dar al-Kutubal-Mishriyyah, 1943.
- Ahmad, Munawar. *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang, 2010.
- Al-Maududi, Abu A'la. *Khalifah dan Kerajaan Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*. Terj. M. Amin Rais. Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Al-Shiddiqy, Teuku Muhammad Hasby. *Tafsir al-Qur'an al-Karim al-Nur*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2008.
- Baidowi, Ahmad. "Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklīl fī Ma'āniy al-Tanzīl Karya Misbah Mustafa" dalam *Nun Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*. Yogyakarta: AIAT, 2015: 33-62.
- Basri, Hasan dan Thalhas. *Aktualisasi Pesan al-Qur'an dalam Bernegara*. Jakarta: al-Ihsan, 2003.
- DEPDIKBUD Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- H. A. Djazuli. *Fiqh Siyash; Implemntasi Kemaslahatan Umad Dalam Rambu-Rambu Syariah*. Bogor: Kencana, 2003.
- Hasyim, Muhammad dan Ahmad Athoillah. *Khazanah Khatulistiwa, Potret Kehidupan dan Pemikiran Kiai-kiai Nusantara*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2009.

- Iskandar, "Penafsiran Sufistik Surat al-Fatihah Dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil karya KH Misbah Musthafa" dalam Fenomena. Samarinda: IAIN Samarinda, 2015: 189-200.
- Kahmad, Dadang. Metode Penelitian Agama. Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Madjid, Nurholis. Ensiklopedia Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban. Bandung: Mizan, 2006.
- Mardalis. Metode Penelitian, Suatu pendekatan proposal. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Mujar, Ibnu Syarif. Presiden Non Muslim di Negara Muslim (Tinjauan dari perspektif Politik Islam dan Relevansinya terhadap konteks Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006.
- Munawir, Ahmad Warson. Kamus Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Musthafa, Misbah. Tafsir al-*Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*. Surabaya: al-Ihsan, t.t.
- Qutb, Sayyid. Tafsir fi Zhilal al-*Qur'an*. Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Rahman, Taufik. Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif Al-*Qur'an*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 1999.
- Rivai, Veithzal-Arvian Arifin. Islamic Leadership Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Sahabuddin. Ensiklopedia al-*Qur'an*. Jakarta: Lentera hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-*Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suma, Muhammad Amin. Himpunan Undang-Undang Perdata Islam & Peraturan Pelaksanaan Lainnya di Negara Hukum Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Supriyanto, "Kajian al-Qur'an Dalam Tradisi Pesantren: Telaah Atas Tafsir al-*Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*" dalam Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam. Surakarta: IAIN Surakarta, 2016: 281-298.
- Syafiuddin. Negara Islam menurut konsep Ibnu Khaldun. Yogyakarta: Gema Media, 2007.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

2. Nama Lengkap : Humillailatun Ni'mah
3. Tempat dan Tanggal lahir : Ponorogo, 22 Januari 1989
4. Alamat : Ds. Bondrang, Kec. Sawoo, Kab.
Ponorogo
5. HP : 085331334575

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN Bondrang I, Bondrang, Sawoo, ponorogo. Lulus tahun 2001
- b. Mts Al-Islam, Joresan, Mlarak, Ponorogo. Lulus tahun 2004
- c. SMKN 1 Jenangan, Ponorogo. Lulus tahun 2007.
- d. IAIN Ponorogo. Lulus pada tahun 2017.

2. Pendidikan Non-Formal

Pondok pesantren Mahyajatul Qurra', Kunir, Wonodadi, Blitar. Lulus tahun 2013.

Ponorogo, 5 Agustus 2017

Humillailatun Ni'mah
210413019